

Vol. 09, No. 2
Oktober 2022

p-ISSN: 2407-0556

e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:

14 September 2022

Direvisi:

24 Oktober 2022

Diterima:

25 Oktober 2022

**Disiplin Anak di dalam Keluarga:
Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran
John Calvin di dalam Pengajaran
William Gouge**

***Child Discipline in a Family: Continuity
and Discontinuity of John Calvin's
Thought in William Gouge's Teaching***

Yuki Fran Siska¹ & Benyamin Fleming Intan¹ 

¹ Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia

Korespondensi

yu_qee@yahoo.com

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.338>

HALAMAN

131-159

Abstract

Discipline for children in the family has become one of the most difficult problems and challenges for parents throughout the ages. The reality of two extremes of discipline, violence and neglect, becomes an unavoidable fact and keep continues in different contexts. In particular, since the Reformation period, efforts to overcome this problem have been continuously pursued by theologians who wanted a biblical and balanced discipline. This article seeks to find the best way to deal with this problem by re-examining the work of John Calvin and William Gouge. According to his context, Calvin has given a legacy which Gouge later developed. Through a literature study with a biblical-historical approach, this study concludes that there is continuity and discontinuity between Calvin and Gouge's teaching on child discipline. This analysis has significance for today's Christian families in evaluating and resuming efforts to bring a balanced child discipline in the family.

Keywords: John Calvin, William Gouge, child discipline, instruction, correction, responsibility.

Disiplin anak di dalam keluarga telah menjadi salah satu permasalahan sekaligus tantangan yang sangat sulit bagi para orang tua sepanjang zaman. Keberadaan dua rupa disiplin yang ekstrem, yaitu kekerasan dan pengabaian, menjadi fakta yang tidak dapat dihindari dan terus berulang di dalam konteks yang berbeda. Secara khusus, sejak masa Reformasi, usaha untuk mengatasi hal tersebut terus diperjuangkan oleh para teolog yang menginginkan disiplin secara biblikaI dan seimbang. Artikel ini berupaya untuk menemukan usaha terbaik dalam menghadapi permasalahan disiplin dengan meneliti kembali karya John Calvin dan William Gouge. Calvin telah memberikan pengajaran yang kemudian dikembangkan oleh Gouge sesuai konteksnya. Melalui studi pustaka dengan pendekatan bersifat historis-biblikaI, penelitian ini mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat kesinambungan dan ketidaksinambungan antara pengajaran Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak. Analisis tersebut memiliki signifikansi yang dapat mendorong dan menyemangati keluarga Kristen masa kini ketika mengevaluasi dan melanjutkan kembali usaha menghadirkan disiplin anak yang seimbang di dalam keluarga.

Kata-kata kunci: John Calvin, William Gouge, disiplin anak, instruksi, koreksi, tanggung jawab.

Pendahuluan

Disiplin anak di dalam keluarga telah menjadi salah satu permasalahan sekaligus tantangan yang sangat sulit bagi para orang tua sepanjang zaman. Ivy Beckwith mengatakan bahwa kesulitan tersebut terletak pada penentuan disiplin yang tepat, karena faktanya setiap anak-anak memiliki keunikan yang membuat metode pendisiplinan yang mungkin berhasil kepada satu anak, tetapi tidak tentu dapat menjamin keberhasilan serupa kepada anak lain.¹ Secara historis, Becky A. Bailey, seorang penulis sekaligus pendiri dari Conscious Discipline, mengatakan bahwa permasalahan disiplin anak di dalam keluarga telah memunculkan dua rupa disiplin yang ekstrem dan bertolak belakang, yaitu disiplin yang terlalu keras dan juga disiplin yang diabaikan.²

Keadaan demikian masih tampak nyata bahkan ketika dunia menghadapi pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019. Di dalam penelitian-penelitian yang ada, baik lokal maupun internasional, tersimpul bahwa dua rupa ekstrem di dalam disiplin semakin dipertegas oleh pandemi Covid-19.³ Dengan demikian, seperti sebuah pendulum yang bergerak dari satu sisi ke sisi yang lainnya, kedua rupa tersebut telah membuat disiplin menjadi hal yang sulit dilakukan bahkan oleh keluarga Kristen. Keadaan ini meninggalkan luka yang mendalam bagi anak-anak ataupun orang tua. Terluka karena tekanan otoritas yang mendominasi ataupun terluka karena kerusakan moral anak-anak yang dibiarkan bebas tanpa disiplin.⁴ Hal tersebut jelas bertentangan dengan definisi disiplin yang mengandung makna berupa pemberian instruksi, mengajar, belajar, pengetahuan, koreksi, dan hukuman.⁵

¹ Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry* (Amerika Serikat: Zondervan, 2004), loc. 378–80, Kindle.

² Becky A. Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline: The 7 Skills for Turning Conflict into Cooperation* (New York: HarperCollins, 2007), bab 1 subbab 3 paragraf 1–3, Scribd.

³ Global Report 2017 berjudul "*Ending Violence in Childhood*" melaporkan sebanyak 73,7 % anak-anak Indonesia berumur 1–14 tahun mengalami pendisiplinan dengan kekerasan atau hukuman fisik (berupa kekerasan fisik, psikis, dan sosial) di rumah. Bailey, *Easy to Love, Difficult to Discipline*, bab 1 subbab 3 paragraf 1, Scribd; WHO memperkirakan di dalam "*Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*" bahwa setidaknya satu dari dua anak mengalami kekerasan setiap tahunnya, lih. "*Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*" (Geneva: World Health Organization, 2020), <https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191>; UNICEF melaporkan bahwa dua dari tiga anak, menurut survei pada tahun 2006–2020, mengalami kekerasan karena disiplin yang diberikan oleh para pengasuh mereka (baik orang tua ataupun pengasuh anak), lih. "*Violent Discipline*," diakses 10 November 2021, <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/violent-discipline/>; Tingkat stres yang tinggi, kesulitan ekonomi serta perlunya pendampingan terhadap anak-anak selama pembelajaran *online* telah menyulut emosi para orang tua ataupun pengasuh anak untuk melakukan kekerasan dengan alasan pendisiplinan anak, lih. Bridget Freisthler et al., "Daily Stress and Use of Aggressive Discipline by Parents During the Covid-19 Pandemic," *Journal of Family Violence* 37 (2022): 1101–9, <https://doi.org/10.1007/s10896-021-00340-y>. Lihat juga Sandra M. Bucerius, Brad W. R. Roberts, dan Daniel J. Jones, "The Effect of the Covid-19 Pandemic on Domestic Violence and Child Abuse," *Journal of Community Safety and Well-Being* 6, no. 2 (Juni 2021): 75–79, <https://www.journalcswb.ca/index.php/cswb/article/view/204>; Fabbri et al., menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pembatasan yang dilakukan pemerintah, semakin tinggi pula tingkat kekerasan sebagai sarana disiplin di dalam rumah, lih. Camilla Fabbri et al., "Modelling the Effect of the Covid-19 Pandemic on Violent Discipline Against Children," *Child Abuse and Neglect* 116 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104897>; Andrew M. Campbell, "An Increasing Risk of Family Violence During the Covid-19 Pandemic: Strengthening Community Collaborations to Save Lives," *Forensic Science International*, no. 2 (April 2020): 1–3, <https://doi.org/10.1016/j.fsir.2020.100089>; Fatma Betül Şenol dan Alev Üstündag, "The Effect of Child Neglect and Abuse Information Studies on Parents' Awareness Levels During the Covid-19 Pandemic," *Children and Youth Services Review* 131 (Oktober 2021): 1–7, <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106271>. Sakroni menilai bahwa sikap keras dari orang tua terhadap anak merupakan pelampiasan stres orang tua yang tidak siap menghadapi perubahan akibat pandemi Covid-19, Sakroni, "Kekerasan terhadap Anak pada Masa Pandemi Covid-19," *Sosio Informa, Kesejahteraan Sosial* 7, no. 2 (Mei–Agustus 2021): 118–26.

⁴ James Dobson, *The New Dare to Discipline* (Illinois: Tyndale House Publishers, 1992), 11–13.

⁵ "*Disciplina*" (Latin), lih. Online Etymology Dictionary, s.v. "discipline," <https://www.etymonline.com/word/discipline>. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau sebuah sistem, lih. s.v. "disiplin", diakses 10 November

Berdasarkan definisi dan tujuan disiplin yang baik dan positif, perhatian terhadap disiplin anak di dalam keluarga terus berkembang seiring pendulum yang ada. Para sejarawan mulai meneliti mengenai hal tersebut dan sepakat menyatakan bahwa anak-anak mulai mendapatkan perhatian yang lebih sejak akhir abad ke-13.⁶ Misalnya, Philippe Ariès—sejarawan asal Perancis yang khusus meneliti sejarah perkembangan anak-anak dan keluarga—menemukan bahwa anak-anak mulai mendapat tempat pada lukisan-lukisan yang umumnya hanya melukiskan orang-orang dewasa. Ariès mengatakan bahwa anak-anak, menjelang abad ke-16, akan mendapatkan tempat yang lebih signifikan dalam lukisan sekalipun pada awalnya hanya digambarkan sebagai pelengkap saja.⁷ Nicholas Orme, sejarawan lainnya menyadari hal yang sama. Dia mengatakan bahwa anak-anak, sejak akhir abad ke-14, telah mendapatkan gambar diri sendiri pada setiap batu nisan mereka yang umumnya hanya memunculkan lukisan ayah dan ibunya saja.⁸

Akan tetapi, mengenai sikap terhadap anak-anak, para sejarawan tampaknya tidak menemukan adanya kesepakatan. Ariès menyatakan sikap acuh tak acuh—pada abad pertengahan kepada anak-anak—akan berubah menjadi perhatian yang besar bahkan berlebihan ketika memasuki abad ke-17 hingga ke-19.⁹ Pendapat tersebut tidak disetujui oleh beberapa sejarawan lainnya. Orme bersama sejarawan lainnya menyatakan bahwa pada Abad Pertengahan dan awal Abad Modern, anak-anak di Eropa telah diperhatikan dan mendapatkan kasih dari orang tua mereka.¹⁰ Sejarawan lainnya, yakni Gerald Strauss dan Steven Ozment juga menyatakan bahwa Reformasi pada abad ke-16 juga telah memberikan dampak yang besar terkait pengasuhan anak-anak di dalam keluarga dengan adanya pendekatan yang lebih seimbang.¹¹ Ozment bahkan mengatakan bahwa, “*Never the art of parenting been more highly praised and parental authority more wholeheartedly supported than in Reformation Europe.*”¹² Namun, tidak dapat disangkal bahwa pada abad ke-16—sekalipun banyak penulis dan hamba Tuhan tidak membenarkan disiplin yang berakhir pada kekerasan—terdapat fakta kekerasan yang terjadi kepada anak akibat disiplin yang dilakukan.¹³ Orme juga tidak menyangkali bahwa, pada masa Reformasi, disiplin yang keras dan melibatkan pukulan justru disarankan kepada keluarga dan masyarakat yang

2021, <https://kbbi.web.id/diisiplin>; Oxford Dictionary memberikan definisi disiplin yaitu, “*the practice of training people to obey rules and orders and punishing them if they do not; the controlled behaviour or situation that results from this training.*” s.v. “discipline,” diakses 10 November 2021, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/discipline>.

⁶ Barbara Pitkin, “The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin,” dalam *The Child in Christian Thought*, peny. Marcia J. Bunge (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2001), 160–93.

⁷ Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 162. Lihat juga Philippe Ariès, *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life* (New York: Alfred A. Knopf, 1962), 40, 342–7.

⁸ Nicholas Orme, *Medieval Children* (New Haven: Yale University Press, 2001), 81–82.

⁹ Ariès menyimpulkan berdasarkan pengamatannya terhadap kurangnya pakaian, mainan serta lukisan yang menggambarkan anak-anak, lih. Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 162. Lihat juga Patricia Nardi, *Mother at Home: Their Role in Childrearing and Instruction in Early Modern England* (New York: The City University of New York, 2007), 11–12.

¹⁰ Para sejarawan yang dimaksud oleh Spierling antara lain: Steven Ozment, Nicholas Orme, Barbara Hanawalt, Linda Pollock, Louis Haas, dan Joel Harington. Karen E. Spierling, “Honor and Subjection in The Lord: Paul and the Family in the Reformation,” dalam *A Companion to Paul in the Reformation*, peny. R. Ward Holder (Leiden Boston: Brill, 2009), 465–99.

¹¹ Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 162; Steven Ozment dan Lyndal Roper melalui penelitian terhadap literatur, mengatakan bahwa “*husbands and wives loved one another, the home and family mattered to most people, companionship and mutual respect were key elements of early modern marriage, and parents loved and nurtured their children.*” Gambaran ini menolak gambaran ayah yang tiran dan kurang kasih di dalam keluarga pandangan Ariès dan Stone, lih. Ezra Lincoln Plank, *Creating Perfect Families: French Reformed Churches and Family Formation 1559–1685* (PhD diss., University of Iowa, 2013), 24.

¹² Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 173.

¹³ Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 163.

dianggap sudah terlalu lunak dalam hal disiplin kepada anak-anak.¹⁴ Bahkan, kekerasan dianggap sebagai cara terbaik untuk mendisiplin anak-anak yang dianggap telah melakukan kesalahan,¹⁵ sehingga nuansa kedua ekstrem ini tampak tarik-menarik di dalam setiap usaha untuk menyeimbangkan praktik disiplin yang berlaku, bahkan di masa Reformasi sekalipun.

Salah satu reformator yang terlibat di dalam usaha tersebut adalah John Calvin (1509–1564). Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di sebuah keluarga penganut Katolik yang saleh dan menjadi *Reformed* pada masa mudanya. Calvin mengikuti jejak Martin Luther menggalang reformasi melalui tulisan, pengajaran, khotbah, dan pelayanan publik, secara khusus di Kota Jenewa.¹⁶ Di dalam usaha reformasinya, Calvin tidak melupakan sebuah institusi yang penting dalam sebuah masyarakat, yaitu keluarga. Meskipun Calvin tidak menulis literatur manual keluarga, Calvin tidak mengesampingkan pengajaran bagi anak-anak di dalam karya tulis dan juga pelayanan publiknya. Misalnya saja di dalam *The Genevan Church* (1541), katekismus (1537 dan 1541–1542), regulasi sekolah, dan kebijakan-kebijakan publik di Jenewa.¹⁷

Selain Calvin, seorang puritan bernama William Gouge (1575–1653) juga terlibat di dalam usaha menghadirkan disiplin anak yang seimbang. Gouge lahir pada tanggal 1 November 1575 di Stratford-Bow, sebuah kota di bagian tenggara Middlesex, dalam sebuah keluarga Puritan yang saleh dan berpengaruh pada masa itu.¹⁸ Gouge pernah mengajar di Cambridge sebagai dosen logika dan filosofi serta bahasa Ibrani. Oleh rekan-rekan studinya, Gouge diberi julukan *the Arch-Puritan* karena hidupnya yang sangat ketat dan saleh.¹⁹ Gouge kemudian berhenti mengajar pada usia 33 tahun dan menjadi pendeta di St. Ann Blackfriars hingga akhir hidupnya.²⁰ Di dalam pelayanannya sebagai seorang pen-

¹⁴ Orme, *Medieval Children*, 84–85.

¹⁵ Susan Dwyer Amussen, "Punishment, Discipline, and Power: The Social Meanings of Violence in Early Modern England," *Journal of British Studies* 34, no. 1 (Januari 1995): 1–34, <https://doi.org/10.1086/386065>.

¹⁶ Calvin menjadi anak piatu pada usia empat atau lima tahun. Masa kecil hingga masa mudanya serta pendidikan Calvin diatur oleh ayahnya yang adalah seorang administrator pada sebuah katedral di Kota Noyon. Impian ayahnya agar Calvin menjadi pendeta membuat Calvin diperlengkapi dengan berbagai macam pengetahuan dan bahasa. Akan tetapi, ayahnya kemudian berubah pikiran dan mengharapkan Calvin menjadi seorang pengacara. Calvin taat kepada ayahnya hingga ayahnya wafat pada tahun 1531. Calvin menikah dengan Idelette de Bure yang membawa serta dua anak dari pernikahan sebelumnya. Idelette kemudian melahirkan bagi Calvin seorang anak laki-laki yang lahir prematur dan meninggal tidak lama setelahnya. Calvin tidak menikah lagi dan hidup membesarkan dua anak tirinya. Calvin setia melayani di Jenewa hingga akhir hidupnya dan pelayanannya itu telah membawa banyak perubahan yang besar bagi Jenewa, lih. William J. Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth Century Portrait* (New York: Oxford University Press, 1989), 58.

¹⁷ Calvin juga merupakan seorang ayah bagi dua anak tirinya dan juga ayah baptis dari 50 anak-anak di Jenewa, Pitkin, "The Heritage of the Lord," 161–163. T.H.L. Parker, *John Calvin: A Biography* (England: Lion Book, 2006), 80; Timothy George, *Theology of the Reformers*, terj. Katherina Tedja (Surabaya: Momentum, 2018), 237–8; Scott Brown, *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva* (Wake Forest: The National Center for Family-Integrated Churches, 2013), 54.

¹⁸ William Baker, *Puritan Profiles: 54 Puritans Personalities Drawn Together by the Westminster Assembly* (Ross-shire, Scotland: Mentor, 1996), 35, 38. Gouge mengalami kelahiran baru melalui pelayanan Ezekiel Culverwell, pamannya, lih. Joel R. Beeke and Randall J. Pederson, *Meet the Puritans* (Grand Rapids, Michigan: Reformed Heritage Books, 2006), 285.

¹⁹ Joel R. Beeke dan Randall J. Pederson, *Meet the Puritans* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books), 285. Gouge menyukai belajar ilmu dan Alkitab. Gouge menghabiskan hari-harinya dari pagi hingga malam hari untuk belajar serta seringkali Gouge ditemukan sedang merenungkan, meneliti, dan mencatat hasil perenungan Alkitabnya ketika orang lain sedang tidur di malam hari, lih. William Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew*, vol. 1, 3 vols. (Edinburgh: James Nichol, 1655), vi–vii.

²⁰ Gouge menikah dengan Elizabeth Caulton, seorang wanita saleh, putri dari Henry Caulton, seorang pedagang di Inggris. Gouge dikenal sebagai seorang suami dan ayah yang baik. Seorang penulis biografi Gouge mengatakan bahwa, "No one, his wife, nor children, nor servant with whom he lived and worked all those years ever observed an angry countenance, nor heard an angry word proceed from him toward any of them," lih. Barker, *Puritan Profiles*, 37. Dari 22 tahun pernikahannya, Gouge memiliki tiga belas anak-anak (tujuh orang anak laki-laki dan enam orang anak perempuan), akan tetapi hanya delapan orang saja dari anak-anaknya yang hidup sampai usia dewasa. Istrinya meninggal setelah melahirkan anak yang terakhir dan Gouge menduda hingga hari kematiannya, lih. Beeke dan Pederson, *Meet the Puritan*, 285. Thomas Gouge, anak tertuanya menyaksikan bahwa kesalehan ayahnya tercermin dalam kesehariannya dan mereka tidak kekurangan kehadiran ayahnya baik secara fisik maupun spiritual. Di kemudian hari, keluarga Gouge tetap memelihara pengajaran puritan hingga generasi ketiga dan keempat, Barker, *Puritan Profiles*, 37–38. Lihat juga Lesley Russell, "The DeLaunes of Blackfriars: Gideon DeLune and His Family Circle Revisited," n.d., <http://www.abbeyclock.com/wellington/delaunes.pdf>, 272; Yuki Fran Siska dan Jadi

deta, Gouge menulis literatur manual keluarga yang ditulisnya yaitu *Of Domestic Duties* dan mengembangkan pengajaran yang biblikal terkait disiplin yang seimbang di dalam keluarga. Karyanya diakui oleh banyak kalangan sebagai puncak literatur manual keluarga yang sangat populer.²¹ Tidak dapat disangkal bahwa, di dalam pengajaran Gouge, terdapat dampak yang diperoleh melalui pelayanan Calvin di Jenewa.

Meskipun Calvin di Jenewa dan Gouge di Blackfriars tidak pernah bertemu untuk mendiskusikan disiplin yang tepat bagi anak-anak, akan tetapi usaha yang sudah dimulai terlebih dulu oleh Calvin dipercaya telah memberikan pengaruh juga ke Inggris, ke Blackfriars, hingga kepada Gouge. Timothy George mengatakan bahwa pengajaran Calvin menyebar dari, "Polandia dan Hungaria di Timur hingga Belanda, Skotlandia, Inggris (kaum puritan), dan akhirnya ke New England di Barat."²² Barbara Pitkin mengakui bahwa pengajaran Calvin mengenai keluarga telah memberikan pengaruh dan dikembangkan hingga ke Inggris, sekalipun sistem pemerintahan kota Jenewa mungkin tidak sama dengan sistem pemerintahan pada kota atau negara lainnya.²³ Scott T. Brown mengatakan bahwa, "while it is true that Calvin never wrote a book on the family, the reformation started by his influence did not simply die out."²⁴ Bagi Brown, Calvin setidaknya telah memberikan prinsip dan juga terminologi sebagai dasar bagi para teolog setelahnya untuk mengembangkan pengajaran mengenai keluarga. Brown kemudian mengacu kepada kaum puritan khususnya sebagai penerus pengajaran Calvin dengan mengatakan bahwa, "the successors to the Reformers — the Puritans — took the foundational principles of family life which Calvin expounded and built upon them, publishing volume after volume on the subject."²⁵ Selain itu, karya utama Gouge yang berjudul *Of Domestic Duties* yang merupakan khotbah eksposisi yang dibukukan, telah dimodernisasi oleh Joel R. Beeke dengan menambahkan referensi Gouge terhadap tulisan Calvin, secara khusus mengenai otoritas orang tua terhadap anak,²⁶ sehingga sangat mungkin di dalam usaha mengimplementasikan prinsip-prinsip yang

Sampurna Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 73–97, <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art5>. Pengaruhnya disejajarkan oleh William Haller dengan Richard Sibbes dan John Preston sebagai pendeta puritan London yang karyanya paling berpengaruh. Ia juga dijuluki "English Annotations" atau "The Westminster Annotations" dan dipercayakan bersama rekan-rekan dalam Westminster Assembly untuk mengevaluasi para hamba Tuhan (1644) dan menyusun rancangan Pengakuan Iman Westminster (1645). Haller menyebut Gouge, "a Levite of the Levites," William Haller, *The Rise of Puritanism* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1972), 67. Anotasi dari kitab 1 Raja-Raja sampai dengan kitab Ester, lih. Leslie Stephen, peny., *Dictionary of National Biography* Vol. 22 (London: Smoth, Elder & Co., 15 Waterloo Place, 1885), 272.

²¹ Joel R. Beeke dan Scott Brown menyebut *Of Domestic Duties* sebagai literatur yang penting dan dibutuhkan hingga saat ini, William Gouge, *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children*, peny. Joel R. Beeke and Scott Brown, vol. 3 (Grand Rapids, Michigan: Reformed Heritage Books, 2014), vii; Linda A. Pollock mengakui bahwa Gouge adalah penulis literatur manual keluarga yang paling populer pada awal masa modern, Linda A. Pollock, "Training a Child in the Way He/She Should Go. Cultural Transmission and Child-Rearing within the Home in England, circa 1550–1800," *Paedagogica Historica* 32, no. Sup1 (n.d.): 70–103, <https://doi.org/10.1080/00309230.1996.11434859>; Frances E. Dolan menyebut karya Gouge sebagai manual keluarga dengan halaman yang tebal tetapi sangat diminati, Frances E. Dolan, *True Relationship: Reading, Literature, and Evidence in Seventeenth-Century England* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2013), 179; John Witte Jr. dan Heather M. Good mengatakan karya Gouge merupakan puncak dari literatur manual keluarga yang sudah dimulai sejak abad ke-14 dan unggul di dalam eksposisi yang biblikal dan metodologi yang sistematis, John Witte Jr. and Heather M. Good, "The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition," in *The Vocation of the Child*, peny. Patrick McKinley Brennan (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008), 267; Karen Harvey mengakui karya Gouge sebagai "one of the most sophisticated post-Reformation conduct books written in English and the first substantial Puritan analysis of household duties," Karen Harvey, "Love and Order: William Gouge, *Of Domestic Duties* (1622)," in *Patriarchal Moments: Reading Patriarchal Texts*, peny. Cesare Cuttica and Gaby Mahlberg (Bloomsbury Academy, 2016), 57–64; Benjamin Brook, penulis hagiografi puritan mengatakan bahwa Gouge adalah "a paragon of the Puritan virtues of discipline, exactitude, and conscientiousness," lih. Charles Pastoor and Galen K. Johnson, *Historical Dictionary of the Puritans* (Lanham, Maryland: Scarecrow Press, 2007), 138.

²² Francis E.G. Leonard menyebut Calvin sebagai "pendiri sebuah peradaban," lih. George, *Teologi Para Reformator*, 214.

²³ Pitkin, *John Calvin*, 227.

²⁴ Brown, *Family Reformation*, 303.

²⁵ Brown, *Family Reformation*, 303.

²⁶ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 24n12, 154n8.

biblikal terhadap konteks mereka masing-masing akan ditemukan kesinambungan dan juga pengembangan, secara khusus di dalam pengajaran Gouge. Hal tersebut tentu tidak menepis adanya pengaruh dari pengajaran *Reformed* secara umum yang berkembang hari itu terhadap Gouge. Akan tetapi penulis membatasi penelitian dengan mengacu kepada Calvin, sebagai reformator yang berpengaruh besar di dalam meletakkan dasar pengajaran *Reformed*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis hendak meneliti kembali pengajaran Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak di dalam keluarga dan menemukan kesinambungan dan ketidaksinambungan di antara pengajaran mereka. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan sebuah warisan konseptual serta pengalaman di dalam mengusahakan kembali disiplin yang tepat bagi anak-anak di dalam keluarga Kristen masa kini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang dipaparkan dengan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif.²⁷ Selain itu, riset ini merupakan studi teologi historis-biblika. Studi ini merupakan studi historis karena di dalamnya mengkaji bagaimana perkembangan disiplin anak di dalam keluarga pada masa Reformasi, secara khusus di dalam pemikiran John Calvin, yang kemudian dikembangkan oleh William Gouge. Studi ini juga merupakan studi biblika karena melibatkan sumber literatur berupa ulasan (*commentary*) serta khotbah Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak. Keseluruhan sumber disajikan melalui struktur pembahasan yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, konteks disiplin di Jenewa pada masa Calvin serta di Blackfriars pada masa Gouge. Kedua, pengajaran Calvin dan perkembangannya pada Gouge mengenai definisi dan tujuan disiplin, tatanan keluarga, juga tanggung jawab orang tua dan anak. Ketiga, signifikansinya bagi keluarga Kristen masa kini dalam mengevaluasi praktik disiplin yang sudah berjalan serta melanjutkan warisan konseptual Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak di dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Masyarakat, Keluarga, dan Disiplin Anak

John Calvin dan Jenewa

Kota Jenewa pada abad ke-16, ketika Calvin datang, adalah sebuah kota yang baru saja menyatakan kemerdekaannya dari kekuasaan kaum bangsawan Savoy.²⁸ Pada tanggal 25 Mei 1536, dewan kota dan penduduk di Jenewa menyatakan ikut gerakan Reformasi dan mengakui diri sebagai *Reformed* serta mengusir para uskup bersama dengan rombongannya.²⁹

²⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

²⁸ Sejak Abad Pertengahan, Jenewa telah mengalami pergolakan kekuasaan antara kaum bangsawan dan para uskup gereja Katolik, hingga akhirnya kekuasaan jatuh ke tangan kaum bangsawan. Keluarga Savoy kini memegang kekuasaan atas Jenewa (gereja dan masyarakat). Bersamaan dengan empat dewan (*General Council, The Council of Two Hundred, The Council of Sixty, Small Council*) yang dikuasai oleh uskup yang tunduk kepada kaum bangsawan Savoy, mereka menduduki hierarki tertinggi dan memiliki otoritas mutlak di Jenewa, John Witte Jr. dan Per Andersen, "Church, State, and Family in John Calvin's Geneva: Domestic Disputes and Sex Crimes in Geneva's Consistory and Council," in *Law and Disputing in the Middle Ages* (Copenhagen: Djof Publishing, 2013), 245–89.

²⁹ Parker, *John Calvin: A Biography*, 77–9.

Keadaan kota yang baru merdeka membuat Jenewa mengalami perubahan drastis. Selain berada pada masa peralihan kekuasaan politik dan agama,³⁰ Jenewa juga dilanda krisis ekonomi serta penambahan jumlah penduduk yang datang dari Perancis dan Inggris.³¹

Keadaan keluarga di Jenewa juga memiliki permasalahan yang serius, antara lain: konsep pernikahan yang dipandang rendah; kaum wanita yang diabaikan dari tatanan; para ayah juga mengabaikan tanggung jawab terhadap keluarganya; serta tidak memandang serius peran orang tua dalam memberikan disiplin.³² Para ibu kemudian terdesak untuk mengambil alih tanggung jawab mendisiplin anak-anak, sekalipun mereka tidak memiliki kemampuan literasi yang memadai untuk memberikan instruksi yang baik. Akibatnya, sangat jarang ditemukan anak-anak yang taat dan menghormati orang tuanya pada awal abad ke-16 di Jenewa.³³ Calvin bahkan mengatakan di dalam ulasannya, "*For do we find one among a thousand that is obedient to his parents?*"³⁴ Pitkin mengatakan bahwa Calvin lebih khawatir dengan anak-anak yang menindas otoritas orang tua dibandingkan orang tua yang menyalahgunakan otoritasnya.³⁵

Akan tetapi, para orang tua yang tidak sabar terhadap anak-anak mereka dan melakukan disiplin dengan cara yang tidak seharusnya juga tidak sulit ditemukan pada masa itu.³⁶ Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam berbagai macam ekspresi. Berdasarkan kasus-kasus yang ditangani oleh Konsistori Jenewa, terdapat anak-anak yang diperlakukan dengan kasar, dipukul secara brutal oleh orang tua yang mabuk, diancam akan dibunuh, dan diberikan makanan yang tidak layak. Akhirnya, keadaan ini seringkali mendesak anak-anak untuk memberontak terhadap orang tua atau bahkan merencanakan bunuh diri karena tidak menemukan jalan lain untuk dirinya didengar dan dimungkinkan mendapat perlakuan yang layak sebagai seorang anak.³⁷

Di dalam konteks yang demikian sulit, Calvin mengusahakan prinsip-prinsip Alkitab dihidupi di dalam komunitas Jenewa yang baru saja berdiri secara independen. Calvin menata kembali tatanan dan disiplin yang berlaku dalam keluarga bersamaan dengan mengoreksi pengajaran yang salah serta mengajarkan kembali pengajaran yang benar sesuai dengan prinsip Alkitab dalam seluruh aspek hidup orang-orang percaya di Jenewa.³⁸

William Gouge dan Blackfriars

Sejak awal abad ke-16, keadaan sosial masyarakat di Inggris sangat ditentukan oleh kelas dan jenis kelamin. Pembagian kelas sosial di dalam masyarakat yang terus berkembang

³⁰ E. William Monter mengatakan bahwa, "*Geneva was freed from episcopal control, but yet provided with no political substitute; Geneva was liberated from Papistry, but as yet provided with no religious substitute.*" Lih. E. William Monter, *Calvin's Geneva* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2012), 29.

³¹ Parker, *John Calvin*, 76-7.

³² Brown, *Family Reformation*, 80. Lihat juga Robert M. Kingdon, "Catechesis in Calvin's Geneva," dalam *Educating People of Faith: Exploring the History of Jewish and Christian Communities*, peny. John Van Engen (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 294-313.

³³ Kingdon, "Catechesis in Calvin's Geneva," 295-6.

³⁴ John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*, terj. William Pringle (Michigan: Baker Books, 1974), 327. Ulasan Surat Efesus oleh John Calvin dipublikasikan pada tahun 1548, lih. Parker, *John Calvin*, 135.

³⁵ Anak-anak demikian bukan hanya akan merusak keluarga, tetapi juga gereja dan masyarakat, Pitkin, "The Heritage of the Lord," 172-4.

³⁶ Brown, *Family Reformation*, 209.

³⁷ Istri Claude Thomas memberikan kepada anak tirinya sebuah roti yang dilapisi dengan tar, lih. Jeffrey R. Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva* (Amerika Serikat: University of Rochester Press, 2020), 92-5.

³⁸ Hal ini dapat terlihat di dalam kasus-kasus yang ditangani oleh Konsistori Jenewa selama dua tahun pertama berkenaan dengan keluarga dan juga anak-anak, lih. Watt, *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*, 97.

hingga abad ke-17 telah membagi masyarakat menjadi lima kelompok, yakni para kaum bangsawan, para ksatria, kaum profesional dan pedagang, para petani dan penyewa tanah, dan terakhir orang-orang biasa. Tiga perempat populasi saat itu adalah masyarakat kelas terakhir.³⁹ Karen Harvey menyatakan bahwa demografi ekonomi yang terus melebar antara yang kaya dan miskin menjadi ciri khas yang menandai akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 di Inggris.⁴⁰ Selain itu, penambahan penduduk semakin meningkat di Kota London dan kota kecil Blackfriars. Hal ini disebabkan banyaknya pendatang dan pedagang asal Prancis dan negara-negara lainnya yang datang dan memilih untuk menetap.⁴¹ Pemerintah kemudian berusaha untuk menjaga struktur sosial yang ada dengan tatanan yang dijaga melalui hierarki yang diikat oleh ketaatan total.⁴²

Kontrol terhadap struktur sosial yang ada juga berdampak pada tatanan di dalam keluarga. Relasi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba mulai ditata dengan baik. Sistem patriarki yang mendominasi membuat para kepala keluarga di dalam kelas apapun mendapatkan otoritas absolut dan bertanggung jawab untuk mengontrol semua anggota keluarganya seperti seorang raja mengontrol seluruh masyarakat. Sementara, para istri dan anak-anak diharapkan taat secara total terhadap kepala keluarga. Anthony Fletcher dan John Stevenson bahkan mengatakan, *"there was little distinction between servants and children; both were subject to the physical and moral authority of their parents/mistresses."*⁴³

Hal tersebut berdampak pula terhadap disiplin anak yang berlaku di dalam keluarga. Susan Dwyer Amussen mengatakan, *"violence in early modern England was frequently used as a disciplinary tool ... most people saw violence as a way to discipline or punish those by whom they felt wronged."*⁴⁴ Hal ini kemudian memicu banyaknya kekerasan di dalam masyarakat, secara khusus di dalam keluarga dengan alasan disiplin sehingga Amussen menyimpulkan bahwa, *"Discipline was the source of much family violence."*⁴⁵ Masyarakat mulai menyadari fakta bahwa kekerasan yang digunakan kini berlebihan. Hukuman yang seharusnya digunakan untuk mengoreksi kesalahan yang serius kini digunakan untuk hal yang remeh. Secara khusus, kekerasan terhadap anggota keluarga malah mengakibatkan kematian.⁴⁶ Hal

³⁹ Maurice Ashley, *The Pelican History of England 6: England in the Seventeenth Century (1603–1714)* (Middlesex: Penguin Book, 1960), 17–23. Lihat juga Douglas Campbell, *The Puritan in Holland, England, and America: An Introduction to American History* (New York: Harper & Brother Publishers, 1893), 321–2.

⁴⁰ Harvey, *Love and Order*, 58. Susan Amussen mengatakan bahwa gap dari hierarki sosial yang ada juga dapat terlihat di dalam gereja melalui adanya tempat duduk yang dikhususkan hanya bagi kalangan tertentu. Meskipun kekristenan mengajarkan adanya tanggung jawab dari yang kaya untuk bersikap baik kepada yang miskin, akan tetapi yang umumnya terjadi adalah dominasi yang mempersempit kesempatan untuk orang-orang miskin memiliki kehidupan yang lebih baik, lih. Susan Dwyer Amussen, Anthony Fletcher, dan John Stevenson, "Gender, Family and the Social Order, 1560–1725," in *Order and Disorder* (London: Cambridge University Press, 1985), 212–4.

⁴¹ Russell, "The DeLaunes of Blackfriars: Gideon DeLune and His Family Circle Revisited," 6. Blackfriars menjamin kebebasan para pedagang dari pajak kota, kebebasan berdagang tanpa perlu keanggotaan tertentu, dan lain-lain. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Disiplin Anak*, 78.

⁴² Harvey, *Love and Order*, 58.

⁴³ Hal ini berlaku total setelah masa pemerintahan James I, lih. Amussen, "Gender, Family and the Social Order," 197–198, 200. Lihat juga Anthony Fletcher, *Growing Up in England: The Experience of Childhood 1600–1914* (New York: Yale University Press, 2008), introduksi paragraf 6.

⁴⁴ Kekerasan yang dimaksud adalah penggunaan hukuman fisik, lih. Amussen, "Punishment, Discipline, and Power," 4.

⁴⁵ Amussen, "Punishment, Discipline, and Power," 32. *"The authority given to every head of household made it more difficult to monitor the use and abuse of power in cases of domestic violence. If the use of force was a necessary element in the maintenance of family order, family violence was its inevitable corollary."* Fakta bahwa kekerasan yang berlebihan tentunya tidak mengabaikan fakta lain bahwa tetap ada keluarga yang hangat dan harmonis, secara khusus pada kalangan atas, lih. Fletcher, *Growing Up in England*, bab 5 paragraf 1.

⁴⁶ Amussen, "Punishment, Discipline, and Power," 11–13, 16. Kekerasan yang terjadi pada Joanne Barrett of Catfield pada tahun 1590 yang dipukul dengan keras oleh suaminya hingga meninggalkan luka-luka yang serius karena dia tidak membersihkan rumah sebersih yang diharapkan

tersebut juga meninggalkan kepahitan yang dalam pada hati anak-anak, sehingga mulai mendorong anak-anak untuk tidak taat dan kurang ajar terhadap orang tua mereka. Anak-anak juga tidak segan untuk menelantarkan orang tuanya ketika mereka sudah dewasa.⁴⁷

Di dalam konteks yang demikian, Gouge berusaha menyodorkan prinsip-prinsip biblikal untuk menghentikan kontrol dan disiplin yang berlebihan terhadap anak-anak dalam keluarga. Gouge juga memberi tempat yang tepat bagi hukuman fisik di dalam disiplin terhadap anak-anak.⁴⁸ Selain itu, Gouge juga berusaha mengoreksi praktik-praktik dari pengajaran Katolik Roma dan mendorong para orang tua maupun anak-anak untuk melihat tanggung jawab mereka dari kacamata Alkitab.⁴⁹

Jenewa dan Blackfriars

Konteks Calvin di Jenewa, Swiss pada abad ke-16 dan Gouge di Blackfriars, Inggris pada abad ke-16 hingga ke-17 memiliki kemiripan dan juga perbedaan dalam beberapa aspek. Pertama, Calvin dan Gouge sama-sama berjuang dengan semangat Reformasi, yakni usaha untuk membawa gereja kembali kepada Alkitab dan melepaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan takhayul yang diajarkan oleh Katolik Roma. Sekalipun pengusiran seluruh para uskup beserta rombongannya yang terjadi di Jenewa (1536) tidak terjadi di Inggris, tetapi Inggris telah memisahkan diri dari kekuasaan penuh Paus Clement VII di bawah kepemimpinan Henry VIII pada tahun 1534. Reformasi di Inggris terus bergolak seiring dengan bergantinya para pemimpin negara. Perlahan tetapi pasti, pengaruh Reformasi kemudian mengubah rupa pengajaran gereja di Inggris beserta masyarakatnya.⁵⁰

Kedua, demografi masyarakat. Demografi masyarakat Inggris yang dipenuhi dengan kelas-kelas masyarakat dan gap yang ekstrem antarkelas tidak dijumpai di Jenewa pada abad ke-16. Jenewa yang mayoritas masyarakatnya merupakan kelas menengah justru mengalami kesulitan ekonomi, sementara Inggris mengalami kemajuan industri seiring dengan melebarnya gap antara kelas yang ada. Akan tetapi, populasi masyarakat di Jenewa dan Inggris sama-sama bertumbuh sangat pesat sejak awal abad ke-16. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbukaan kedua wilayah tersebut di dalam menerima para pendatang dan pengunjung serta adanya kebebasan yang ditawarkan oleh masing-masing

oleh suaminya. Kekerasan juga menimpa Elizabeth yang dianiaya oleh ibunya karena mengotori tempat tidur. Elizabeth ditemukan oleh tetangganya dalam keadaan tergantung pada lehernya. Elizabeth selamat, tetapi satu tahun kemudian Elizabeth meninggal, dan ibunya dijadikan tersangka atas kematian Elizabeth. Fletcher dan Stevenson mengakui bahwa disiplin dengan kekerasan juga dilakukan oleh para tuan kepada anak-anak miskin yang bekerja kepada mereka. Bahkan, hal tersebut tertulis di dalam surat perjanjian magang mereka, sehingga terlalu tipis perbedaan antara disiplin dengan penganiayaan, lih. Fletcher dan Stevenson, "Introduction," dalam *Order and Disorder*, 34.

⁴⁷ James Sharpe, "'A Timely Warning to Rash and Disobedient Children': Violence Against Parents in Seventeenth and Eighteenth-Century England," dalam *Parricide and Violence Against Parents throughout History: (De)Constructing Family and Authority?*, peny. Marianna Muravyeva dan Raisa Maria Toivo, (London: Palgrave Macmillan, 2018), 45; Banyak penulis yang mulai menggali dan menerbitkan tulisan yang membahas hukum kelima dari hukum Taurat karena meningkatnya ketidaktaatan dari anak-anak. Gambaran ketidaktaatan dan kekurangajaran anak-anak terhadap orang tuanya tampak pada pamflet yang beredar di Inggris, Amussen, "Gender, Family and the Social Order," 197.

⁴⁸ Spierling, "Honor and Subjection in The Lord," 737.

⁴⁹ Praktik-praktik dari pengajaran Katolik Roma yang dikoreksi oleh Gouge, antara lain: ajaran bahwa setiap anak-anak yang masuk ke dalam struktur keagamaan seperti biarawan ataupun memberikan persembahan kepada gereja, boleh melepaskan tanggung jawab kepada orang tuanya, padahal itu adalah hal yang pernah Yesus Kristus tegur dari kalangan Farisi pada Markus 7: 9–13 (hal. 18–19); menggoda anak-anak untuk bersumpah tanpa sepengetahuan orang tua mereka (*vows of continence, perpetual virginity, regular obedience, voluntary poverty, etc.*, hal. 33); sejumlah ritual setelah kematian orang tua bahkan doa-doa bagi orang tua yang sudah meninggal agar mereka bebas dari api penyucian (hal. 64); praktik dari orang tua yang melatih anak-anak kepada panggilan yang tidak seharusnya, misalnya menjadi pelayan Paus, ataupun bekerja di gereja dengan harapan adanya jaminan ekonomi, serta pengajaran katekisasi anak dalam bahasa Latin yang tidak dimengerti anak-anak (hal. 116–8, 125–17), lih. Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*.

⁵⁰ R. Ward Holder, "Calvin's Heritage," peny. Donald K. McKim (Inggris Raya: Cambridge University Press, 2004), 245–73.

negara. Sikap terbuka ini yang nantinya menjadi jembatan masuknya pengaruh Calvin di Jenewa ke Inggris serta Blackfriars. Erroll Hulse mengatakan bahwa, “*There were about one hundred English refugees in Geneva at the time of Mary’s reign of terror.*”⁵¹ Para pengungsi yang kembali dari Jenewa pada masa pemerintahan Elizabeth di Inggris kemudian memberikan pengaruh dan mengusahakan reformasi gereja seperti yang telah terjadi di Jenewa.⁵²

Terakhir, tatanan dan disiplin dalam keluarga. Sistem patriarki yang dianut baik di Jenewa maupun di Inggris sama-sama tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga permasalahan dua rupa disiplin yang ekstrem pada keluarga dapat ditemukan di Jenewa maupun di Inggris dengan karakteristik yang berbeda. Jenewa lebih didominasi oleh para orang tua yang tidak serius mengambil peran mereka dalam disiplin anak sehingga anak-anak bersikap semaunya sendiri, sedangkan Blackfriars didominasi oleh para orang tua yang terlalu keras mendisiplin anak demi mempertahankan otoritas yang ada.

Kemiripan dan perbedaan konteks yang ada di Jenewa pada abad ke-16 dan di Inggris pada abad ke-16 hingga ke-17 menjadi latar belakang untuk meneliti usaha yang dilakukan oleh Calvin dan Gouge dalam rangka menata kembali disiplin pada konteks mereka.

Pengajaran John Calvin dan William Gouge Mengenai Disiplin Anak

Perkembangan ajaran Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak akan disoroti ke dalam empat hal utama untuk mengusahakan disiplin yang seimbang, antara lain: definisi dan tujuan disiplin; tatanan di dalam keluarga; tanggung jawab orang tua; serta anak terhadap disiplin dalam keluarga. Akan tetapi, keseimbangan yang dimaksudkan oleh Calvin dan Gouge berbeda. Bagi Calvin, keseimbangan tidak dipahami sebagai sikap menghindari dua situasi yang ekstrem lalu mencari titik tengah dari kedua ekstrem tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh William J. Bouwsma.⁵³ Sikap demikian diperlukan karena Calvin menghadapi konteks Jenewa yang baru saja mengalami reformasi dan memerlukan tatanan dengan penekanan kepada limitasi atau pengeangan. Itu sebabnya, Bouwsma mengatakan bahwa Calvin jarang sekali membicarakan kebebasan dan lebih sering menekankan sikap tunduk dan panggilan untuk hidup di bawah kendali.⁵⁴ Sedangkan Gouge akan menekankan keseimbangan di dalam pengertian menghindari kedua situasi yang ekstrem di dalam setiap pengajarannya. Hal tersebut tampak dari pengajaran disiplinnya yang menjabarkan dengan jelas dan rapi mengenai hal yang baik dan jahat untuk dilakukan.⁵⁵

Definisi dan Tujuan Disiplin

Memahami disiplin di dalam pengertian yang biblikal merupakan kerinduan bagi

⁵¹ Erroll Hulse, “The Story of the Puritans,” *Reformation and Revival, A Quarterly Journal for Church Leadership* 5, no. 2 (Spring 1996): 13–54.

⁵² Hulse, “The Story of the Puritans,” 25. Lihat juga A.G. Dickens, *Reformation and Society in Sixteenth Century Europe* (Inggris Raya: Thames Hudson, 1966), 182–3.

⁵³ Bouwsma, *John Calvin*, 86.

⁵⁴ Bouwsma, *John Calvin*, 86; Calvin menghadapi masyarakat, keluarga, dan gereja yang rusak dan memerlukan pengajaran yang tepat secara doktrinal dan praktikal, lih. Brown, *Family Reformation*, 31–32.

⁵⁵ Yuki Fran Siska and Jadi Sampurna Lima, “Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak Terkait Disiplin dalam Keluarga,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 7, no. 2 (2020): 161–89, <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art4>.

Calvin maupun Gouge. Bagi Calvin, disiplin adalah hal yang penting dan esensial di dalam sebuah masyarakat. Calvin mengatakan bahwa, “no society, indeed, no house which has even a small family, can be kept in proper condition without discipline.”⁵⁶ Dengan kata lain, disiplin—secara tidak langsung—merupakan penjaga bagi keberadaan tatanan dan keadaan yang sepatutnya di dalam suatu masyarakat, termasuk keluarga. Di dalam *Institutes*, Calvin mengatakan bahwa,

*Discipline is like a bridle to restrain and tame those who rage against the doctrine of Christ; or like a spur to arouse those of little inclination; and also sometimes like a father’s rod to chastise mildly and with the gentleness of Christ’s Spirit those who have more seriously lapsed.*⁵⁷

Disiplin mengandung pengajaran yang mengarahkan seseorang ke jalan yang benar, peringatan yang mengingatkan ketika terjadi penyimpangan, dan hukuman yang berisi harapan untuk berbalik dari penyimpangan yang ada. Itu sebabnya, Calvin secara bergantian menggunakan istilah instruksi, teguran, dan juga koreksi atau hukuman ketika membicarakan disiplin.⁵⁸

Calvin melihat tujuan disiplin, secara khusus di dalam keluarga, adalah untuk membuat anak-anak bertumbuh semakin dekat kepada Yesus dan mengenal-Nya lebih mendalam. Di dalam pengenalan tersebut, anak-anak dibawa untuk mengenal Bapa di sorga sebagai satu-satunya Bapa yang baik.⁵⁹ Ronald S. Wallace mengatakan bahwa disiplin yang sedang Calvin lakukan terhadap Jenewa secara umum bukanlah “social reconstruction” melainkan “social sanctification”. Disiplin menjadi sebuah cara bagi Calvin untuk mentransformasi hidup orang-orang percaya yang tinggal di Jenewa dan sarana yang dipakai adalah firman Tuhan.⁶⁰ Secara khusus, kejahatan anak-anak seharusnya dapat ditahan dengan disiplin. Dengan demikian, pemahaman disiplin dengan tepat membantu para orang tua untuk menyatakan kasihnya kepada anak-anak dengan cara yang tepat pula.

Hal serupa tampak diteruskan oleh Gouge yang memberikan definisi disiplin yang mencakup instruksi dan koreksi. Hal tersebut dapat ditemukan di dalam karya *Of Domestic Duties* yang menuliskan bahwa, “to nurture children is as much to correct them as to instruct them”⁶¹ dan juga ulasannya terhadap Ibrani 12: 5 yang mencatat bahwa, “for men are disciplined both by instruction and correction.”⁶² Gouge menekankan instruksi dan koreksi yang dapat pula bersifat tegas dan keras (dalam bentuk hukuman) yang menuntut anak-anak untuk taat sepenuhnya. Akan tetapi, hal tersebut perlu dipahami di dalam ruang lingkup relasi. Gouge menyadari perlunya orang tua dan anak memahami relasi kesalingan, di mana orang tua harus memandang anak sebagai seorang anak, dan begitu

⁵⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, peny. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1960), IV.xii.1.

⁵⁷ Calvin, *Institutes*, IV.xii.1.

⁵⁸ Misalnya saja di dalam *Seneca Commentary*, Calvin mengaitkan disiplin yang tepat dengan dorongan agar orang tua berusaha keras untuk memberikan instruksi kepada anak-anaknya, Raymond A. Blacketer, *The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin’s Interpretation of Deuteronomy* (Netherlands: Springer, 2006), 242.

⁵⁹ John Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1975), 629. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 191.

⁶⁰ Ronald S. Wallace, *Calvin, Geneva and the Reformation: A Study of Calvin as Social Reformer, Churchman, Pastor and Theologian* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1998), 31.

⁶¹ William Gouge, *Of Domestic Duties*, peny. Greg Fox (Puritan Reprints (Chapel Library), 1622), poin 119.

⁶² William Gouge, *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrews*, vol. 3 (Edinburgh: James Nichol, 1864), 185.

pula sebaliknya, sehingga disiplin bukan hanya cara orang tua menyatakan kasih kepada anaknya melainkan juga cara dari anak untuk menyatakan kasih kepada orang tuanya.⁶³ Itu sebabnya, Gouge nantinya akan menekankan adanya kesalingan tanggung jawab antara orang tua dan anak. Prinsip demikian dikembangkan oleh Gouge bagi konteks zamannya yang berbeda dari konteks zaman Calvin. Linda A. Pollock mengakui bahwa prinsip kesalingan tersebut berdampak positif bagi Inggris. Dia mengatakan bahwa, “*the concept of reciprocity was important not only for binding families together but also as a maxim to be adhered to for the successful negotiation of the hierarchical, patronage society which constituted early modern England.*”⁶⁴

Sementara itu, tujuan disiplin—yang dipercaya oleh kaum puritan—untuk menahan anak-anak yang memiliki kecenderungan berdosa. Hal tersebut merupakan penekanan yang lebih tegas oleh *Calvinist* dari pemikiran Calvin.⁶⁵ Meski Gouge mengakui bahwa disiplin merupakan sarana untuk menahan kejahatan yang telah berakar di dalam diri anak-anak, dia tidak membenarkan adanya ketimpangan di dalam disiplin. Gouge mengatakan,

*Lest parents should take occasion to lay the reins upon their children’s necks, and let them run wherever they please, the apostle teaches that parents, as they may not be too austere, so neither too slack. They must not provoke their children to wrath, yet they must keep them under discipline.*⁶⁶

Gouge mengharapkan disiplin yang biblikal dapat membantu para orang tua untuk menjalankan disiplin yang seimbang.

Tatanan di dalam Keluarga

Setelah memaparkan definisi dan tujuan disiplin yang biblikal, Calvin dan Gouge bersama-sama melihat bahwa disiplin yang biblikal perlu ditopang oleh tatanan yang biblikal pula. Calvin memahami tatanan adalah sebuah cara yang Tuhan pakai untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia dan juga alam semesta.⁶⁷ Berdasarkan hukum kelima dalam hukum Taurat Musa dan juga tulisan Paulus di dalam Efesus 5: 21, Calvin memberikan beberapa hal yang menjadi dasar bagi tatanan di dalam keluarga.

Pertama, tatanan adalah ketetapan Tuhan. Calvin mengatakan bahwa, “*God who has established positions of authority in this world also intends for them to be kept.*”⁶⁸ Allah menetapkan keberadaan tatanan di dalam dunia ciptaan-Nya dan berkehendak setiap orang yang berada di dalam tatanan dapat menjaga dan bersikap sesuai dengan tatanan yang ada, sehingga di dalam dunia yang sudah jatuh di dalam dosa, manusia tetap dapat menemukan dan menikmati kebaikan yang tidak Tuhan tahan bagi dunia ini.⁶⁹ Pelanggaran terhadap ketetapan Allah tersebut merupakan pelanggaran dan penghinaan yang ditujukan

⁶³ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 92. Lihat juga Siska dan Lima, “Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak,” 93–4.

⁶⁴ Pollock, *Training a Child in the Way*, 87.

⁶⁵ Joel R. Beeke, *The Beauty and Glory of Christian Living* (Grand Rapids, Michigan: Reformed Heritage Books, 2014), 53.

⁶⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, subbab 4 paragraf 1.

⁶⁷ Bouwsma, *John Calvin*, 86. Lihat juga John Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, peny. dan terj. Benjamin W. Farley (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2019), 139.

⁶⁸ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 147.

⁶⁹ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 626–7.

langsung kepada Allah. Maka dari itu, ada konsekuensi yang serius bagi orang-orang yang menghina tatanan dan menyalahgunakannya.⁷⁰ Kedua, tatanan menuntut adanya sikap merendahkan diri. Calvin mengatakan bahwa, *“we must learn to be humble and modest; we must realize that it is [even] our responsibility to be subject to the least.”*⁷¹ Adapun cara dari setiap orang untuk merendahkan diri diekspresikan sesuai dengan tempat di dalam tatanan. Bagi penerima otoritas, mereka perlu menerima tanggung jawab yang sepadan dengan kehormatan dan kemuliaan yang mereka dapatkan. Secara khusus, Calvin mengatakan kepada para ayah, *“It is true that the father ought to be honoured by his children. Nevertheless, since it is so honourable a title, it will cost them very dear if they do not govern their households discreetly.”*⁷² Sementara itu, bagi mereka yang ditempatkan Allah di bawah, mereka merendahkan diri dengan cara merelakan diri untuk dipimpin dan menanggung beban yang diberikan.⁷³ Ketiga, takut akan Kristus adalah pendorong dan limitasi di dalam tatanan. Bagi Calvin, sikap merendahkan diri hanya mungkin dapat dilakukan jika ada perasaan takut akan Kristus di dalam hati seseorang.⁷⁴ Itu sebabnya, rasa takut akan Kristus menjadi pendorong bagi orang percaya merendahkan dirinya.

Secara umum, pembagian tatanan di dalam keluarga terdiri dari orang tua, sebagai pemegang otoritas dan anak sebagai pribadi yang dipimpin. Bagi Calvin, orang tua dan anak adalah pemberian yang berharga dari Allah bagi satu sama lain. Orang tua sebagai agen dan representasi dari Allah bagi anak-anak.⁷⁵ Calvin tidak mengesampingkan para ibu di dalam peranan sebagai orang tua. Bagi Calvin, baik ayah dan ibu, kedua-duanya adalah rekan untuk mengasuh anak dengan tanggung jawab yang ditanggung bersama dan bukan hanya bagi satu pihak saja, sekalipun ayah adalah kepala yang memimpin sebuah keluarga.⁷⁶

Dua unsur yang melekat pada diri orang tua, yaitu otoritas dan kesabaran. Otoritas diberikan oleh Allah kepada orang tua bukan berdasarkan kelayakan mereka, melainkan sebagai pemberian dari Allah.⁷⁷ Meski demikian, ada limitasi dari otoritas tersebut yaitu “di dalam Tuhan”. Calvin mengatakan bahwa orang tua yang memakai otoritas dengan tidak tepat, akan dengan sendirinya kehilangan otoritas karena telah melawan Otoritas Tertinggi yang menetapkan tatanan, yaitu Allah sendiri.⁷⁸ Selain otoritas, Calvin juga menekankan kesabaran. Bagi Calvin, Allah mengharapkan kesabaran sebagai salah satu karakter di dalam diri orang tua.⁷⁹ Allah melatih kesabaran orang tua ketika mengasuh

⁷⁰ Pengabaian dan penghinaan terhadap tatanan mendatangkan kekacauan sebagai hukuman dari Allah, Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 134–5, 138, 143–5.

⁷¹ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 140.

⁷² Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 560–1.

⁷³ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 561.

⁷⁴ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 562.

⁷⁵ Plank, *Creating Perfect Families*, 8–9. Lihat juga Pitkin, *John Calvin*, 223.

⁷⁶ Pitkin, *John Calvin*, 218. *“Both father and mother are responsible for their children's upbringing and should do everything possible to train their children properly,”* lih. Blacketer, *The School of God*, 243.

⁷⁷ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 623. Lihat juga Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 7; Brown, *Family Reformation*, 55.

⁷⁸ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 143, 146. Lihat juga Blacketer, *The School of God*, 254. *“If a father enjoins anything unrighteous, obedience is freely to be denied him,”* John Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*, terj. Charles William Bingham (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 8.

⁷⁹ Blacketer, *The School of God*, 248.

anak-anak. Dengan dua unsur tersebut, orang tua menjalankan tanggung jawab mereka. Calvin mengatakan, “*there is then on the one hand ‘nourishment’, that is to say, kindness and gentleness; and on the other hand, ‘correction and discipline.’*”⁸⁰ Kesabaran di dalam kasih dan otoritas mampu menjaga serta membantu orang tua menjalankan tanggung jawab mereka dengan benar.

Sementara Calvin mendefinisikan anak-anak sebagai pribadi yang berharga dan hadir sebagai wujud kebaikan Allah,⁸¹ Calvin menghendaki anak-anak memiliki tiga hal berikut, yaitu rasa hormat, ketaatan, dan ucapan syukur.⁸² Rasa hormat yang dimaksud bukanlah rasa hormat yang tampak secara lahiriah, melainkan ditunjukkan di dalam ketaatan melakukan dengan tulus tanggung jawab mereka terhadap orang tua.⁸³ Selain itu, ucapan syukur dinyatakan melalui kerelaan untuk merawat orang tua dan mengerjakan tanggung jawab tanpa pamrih terhadap orang tua, secara khusus, ketika orang tua telah menjadi tua dan tidak lagi memiliki kekayaan atau tidak lagi dapat bekerja.⁸⁴ Calvin menyadari ketiga hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak. Itu sebabnya, Calvin melanjutkan dengan mengingatkan adanya janji khusus yang Allah lekatkan pada perintahnya tersebut (Keluaran 20: 12; Efesus 6: 2).⁸⁵ Janji yang membuat anak-anak beroleh harapan untuk menjalani tanggung jawab mereka dengan sukacita. Allah akan memberikan kepada anak-anak cicipan sukacita di tengah-tengah kesulitan menjadi seorang anak.⁸⁶

Di dalam konteks keluarga dan masyarakat Jenewa, Calvin merasa perlu melibatkan Konsistori Jenewa di dalam tatanan keluarga. Konsistori Jenewa adalah sebuah institusi yang dibentuk oleh Calvin untuk mengawasi disiplin yang berlaku di Jenewa.⁸⁷ Richard C. Gamble mengatakan bahwa “*the Consistory had a specifically ‘religious’ work in regulating religious behavior at home.*”⁸⁸ Selain itu, Konsistori Jenewa juga mengawasi proses pendidikan iman yang diberikan kepada masyarakat di Jenewa, dari anak-anak hingga orang dewasa,⁸⁹ serta menyediakan tempat perlindungan bagi anak-anak yang dianiaya, ditinggalkan, dan tidak diinginkan.⁹⁰

Pengajaran Calvin mengenai dasar dan tatanan di dalam keluarga sangat jelas tercermin di dalam pengajaran Gouge. Berdasarkan Efesus 5: 21, Gouge mengajarkan dua dasar

⁸⁰ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 622.

⁸¹ Blacketer, *The School of God*, 246. Lihat juga Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 173; Pitkin, *John Calvin*, 220.

⁸² Calvin, *Institutes*, II.viii.35. Hal-hal yang berlawanan dengan hal tersebut adalah penghinaan, keras kepala dan sikap tidak bersyukur.

⁸³ Pertunjukan hormat secara lahiriah pada masa itu, seperti: melepaskan topi dan membungkuk memberikan hormat, Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 137. Lihat juga Blacketer, *The School of God*, 254; Calvin, *Commentary to the Galatians and Ephesians*, 327.

⁸⁴ Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 9–10.

⁸⁵ Bagi Calvin, yang Paulus maksudkan dengan janji mengenai umur yang panjang dan hidup yang baik, bukanlah secara literal diartikan demikian, melainkan kedua hal tersebut mau mengacu kepada pengalaman akan berkat Tuhan, yakni hidup di bawah kebaikan Tuhan dan terlepas dari penghakimannya. Sehingga, sekalipun tetap ada dukacita, sakit, orang percaya beroleh berkat sukacita karena mereka adalah anak-anak Tuhan, lih. Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 630.

⁸⁶ Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 10. Lihat juga Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 627; Calvin, *Institutes*, II.viii, 37.

⁸⁷ Didirikan pada tahun 1542 dengan 12 orang panatua awam beserta para pendeta yang berjumpa setiap Minggu pada hari Kamis dan mengawasi jalannya *Ecclesiastical Ordinances* (1541). Alister E. McGrath, *A Life of John Calvin* (Inggris Raya: Blackwell, 1970), 111–2.

⁸⁸ Richard C. Gamble, “Calvin Bibliography,” in *Tribute to John Calvin: A Celebration of His Quincentenary*, peny. David W. Hall (New Jersey: P&R Publishing, 2010), 419–34, 244n86.

⁸⁹ Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 306. Calvin dan Konsistori Jenewa beserta dewan kota juga bersama-sama menyusun kembali pengajaran yang biblikal mengenai pernikahan dan juga kehidupan keluarga, secara khusus tanggung jawab masing-masing anggota di dalam keluarga, lih. John Witte Jr. dan Robert M. Kingdon, *Sex, Marriage, and Family in John Calvin’s Geneva Vol. 1: Courtship, Engagement, and Marriage*, vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005), 1.

⁹⁰ Brown, *Family Reformation*, 75–6.

dari tatanan, yaitu sikap merendahkan diri dan takut akan Tuhan. Gouge menekankan sikap merendahkan diri sebagai yang utama dan menjadikan ketetapan Tuhan sebagai motivasi dari sikap tersebut. Sebuah penekanan yang berbeda dari yang Calvin lakukan di Jenewa. Hal tersebut dikarenakan penekanan terhadap sikap itu lebih dapat menolong pada konteks Gouge yang sangat mengenal adanya otoritas pada orang tua.⁹¹ Gouge menekankan pula cara merendahkan diri yang Calvin ajarkan dengan memberi sebutan yang lain, yaitu *submission of respect* bagi mereka yang dibawah dan *submission of service* bagi mereka yang berotoritas.⁹² Selain itu, mengenai takut akan Tuhan, Gouge mengangkat kembali pemahaman Martin Luther, yaitu *filial*” atau *son-like fear* serta *servile* atau *slavish fear*, untuk mengarahkan orang tua dan anak pada jenis rasa takut yang benar.⁹³

Mengenai tatanan di dalam keluarga, Gouge mengikuti pembagian umum, yakni orang tua dan anak. Gouge melanjutkan apa yang Calvin tekankan terhadap dua unsur penting yang perlu ada di dalam diri orang tua, yaitu otoritas dan penggunaan kata afeksi sebagai ganti kesabaran. Gouge pun menekankan bahwa keduanya diperlukan untuk menjaga orang tua dari tindakan memanjakan anak ataupun menghancurkan jiwa anak dengan kekerasan.⁹⁴ Gouge juga menekankan kembali dua dari tiga unsur penting dalam diri anak yang Calvin ajarkan, yaitu respek dan ketaatan. Bagi Gouge, respek perlu diwujudkan melalui kata dan tindakan, sehingga ketika keduanya bertentangan, maka respek tersebut tidaklah tulus, melainkan hasil dari kemunafikan.⁹⁵ Sementara, ketaatan—bagi Gouge—adalah wujud penghormatan tertinggi dari anak-anak kepada orang tua,⁹⁶ sehingga sikap yang menentang, baik respek dan ketaatan, adalah ketidaktaatan dan pemberontakan. Gouge mengharapkan anak-anak tidak bersikap demikian karena hanya akan mendatangkan masalah dan hukuman bagi mereka.⁹⁷

Gouge juga memperluas pemahaman orang tua dan anak di dalam tatanan tersebut dengan memberikan cakupan definisi yang luas. Misalnya saja, orang tua dapat pula mencakup kakek, nenek, ayah mertua, pendidik, orang tua angkat, dan yang serupa dengan ini. Demikian juga, Gouge memperluas cakupan anak-anak hingga cucu, murid, menantu, dan yang serupa dengan itu.⁹⁸ Hal tersebut memberikan peluang bagi keluarga yang tidak lengkap untuk tetap mendapatkan tatanan yang seimbang, sehingga, dengan demikian, dasar dan tatanan yang biblikal dapat membantu para orang tua dan anak untuk menemukan tempat mereka, kemudian memahami dan mengambil tanggung jawab sesuai

⁹¹ Gouge, *Of Domestical Duties: The First Treatise*, bab I poin 1–6.

⁹² “*Submission of respect is that whereby of a high position and superiority in them whom he respects, by speech, by giving them a little of honor, or in gesture, by some kind of courteous behavior, or in action, by a quick obeying of their commands. This is proper to subordinates. Submission of service is that whereby one in his place is ready to do what good he can for another,*” lih. Gouge, *Building a Godly Home Vol 1*, bab 1 subbab 2.

⁹³ “*The filial fear is such a fear as dutiful children bear to their father. But the servile fear is such as bond-slaves bear to their master. A son simple fears to offend or displease his father, so that his obedience is accomplished with love. A bond-slave fears nothing but the punishment of his offense, so that his obedience is joined with hatred. Such a man fears not to sin, but to burn in hell for sin,*” lih. Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, bab 1 subbab 3. Lihat juga Paul F. Stuehrenberg, “The ‘God-fearers’ in Martin Luther’s Translation of Acts,” *The Sixteenth Century Journal* 20, no. 3 (Autumn 1989): 407–15, <https://doi.org/10.2307/2540787>.

⁹⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 86.

⁹⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 3, 5–14. Lihat juga Siska dan Lima, “Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak,” 88. Pembahasan mengenai tanggung jawab anak untuk merawat dan menjaga orang tua ketika mereka sudah lanjut usianya atau tidak mampu lagi bekerja, Gouge menyebutnya sebagai salah satu tanggung jawab anak-anak terhadap orang tua, lih. Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 50–65.

⁹⁶ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 14.

⁹⁷ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 14–5.

⁹⁸ Gouge, *Of Domestical Duties: The First Treatise*, poin 96.

dengan tempat mereka masing-masing.

Tanggung Jawab Orang Tua di dalam Disiplin

Terkait tanggung jawab orang tua di dalam disiplin anak, Calvin memberikan dua hal yang harus orang tua perhatikan, yaitu disiplin melalui perkataan (instruksi) dan hukuman fisik (koreksi). Calvin mengatakan bahwa, *“a father at first gently admonishes his son. If words are not effective, he threatens. If he accomplishes nothing by threats, he finally has recourse to whipping.”*⁹⁹ Secara implisit, bagi Calvin, disiplin yang diberikan melalui perkataan harus mendahului disiplin melalui hukuman fisik.

Pertama, mengenai instruksi. Calvin melihat bahwa instruksi yang tepat adalah instruksi yang dapat membawa anak-anak mengenal Tuhan. Calvin menyadari kecenderungan para orang tua untuk memberikan instruksi yang bermanfaat bagi anak-anak tetapi melupakan Allah di dalamnya.¹⁰⁰ Itu sebabnya, berdasarkan Kejadian 18: 19, Calvin memberikan tiga hal terkait instruksi yang dapat diperhatikan oleh para orang tua. Pertama, jenis instruksi yang diberikan. Dalam hal ini, instruksi tersebut tentu adalah instruksi yang benar dan stabil serta tidak berubah-ubah, yakni firman Tuhan, sehingga tolak ukur baik atau tidaknya sebuah instruksi bukan berdasarkan preferensi orang tua mengenai apa yang tepat bagi anak-anaknya, melainkan firman Tuhan.¹⁰¹ Kedua, instruksi yang diikuti oleh teladan. Calvin mengatakan bahwa seharusnya para orang tua dapat mengatakan, *“Let us go the way I say, I am teaching you what I have learned from God. And may He alone have all mastery, and may I be a teacher only if I spoke as by His mouth.”*¹⁰² Calvin menekankan pentingnya teladan orang tua yang sepadan dengan instruksi yang diberikan.¹⁰³ Ketiga, instruksi yang bernilai kekal. Firman Tuhan sebagai instruksi yang diacu oleh Calvin memiliki kekuatan untuk memimpin anak-anak kepada takut akan Tuhan. Rasa takut akan Tuhan yang bertumbuh inilah yang akan menolong anak-anak tetap berjalan di dalam instruksi dan teladan yang pernah mereka terima dari orang tua bahkan ketika orang tua sudah tidak lagi bersama dengan mereka.¹⁰⁴

Calvin kemudian menulis katekismus untuk memperlengkapi para orang tua dan anak-anak terkait instruksi. Sekalipun Katekismus Kecil Luther telah beredar di Jenewa, tetapi Calvin menulis katekismus dengan kompleksitas yang sesuai dengan konteks Jenewa.¹⁰⁵ Bagi Calvin, katekisasi merupakan cara terbaik untuk instruksi dapat dilanjutkan dari generasi ke generasi.¹⁰⁶ Melalui katekismus, Calvin sedang mempersiapkan anak-anak agar dapat menggunakan kosakata yang sama untuk mengartikulasikan iman mereka dan bertumbuh di dalamnya hingga mereka siap mengakui iman mereka ketika

⁹⁹ Blacketer, *The School of God*, 253.

¹⁰⁰ Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 145.

¹⁰¹ John Calvin, “A Father’s Main Responsibility,” in *Free Grace Broadcaster Issue 228: Fatherhood* (2014), 9–11.

¹⁰² Calvin, *A Father’s Main Responsibility*, 10.

¹⁰³ Calvin, *A Father’s Main Responsibility*, 10. Lihat juga Calvin, *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*, 142.

¹⁰⁴ Calvin, *A Father’s Main Responsibility*, 10.

¹⁰⁵ Katekismus Calvin yang berisi 373 pertanyaan dengan fokus topik pada iman dan pengertian mengenai iman ditulis pada tahun 1541. Berbeda dengan Luther yang memulai katekismus dengan hukum, Calvin melihat iman adalah pusat dari hidup orang-orang percaya, lih. Pitkin, “The Heritage of the Lord,” 187–8.

¹⁰⁶ Blacketer, *The School of God*, 245.

mereka bertumbuh lebih dewasa. Selain itu, anak-anak ditolong untuk membedakan pengajaran yang benar dan salah.¹⁰⁷ Akan tetapi, katekisasi yang diharapkan oleh Calvin untuk dilakukan dalam keluarga belum dapat berjalan sebagaimana mestinya.¹⁰⁸ Oleh sebab itu, Calvin melibatkan gereja untuk mengadakan katekisasi bagi anak-anak dan orang tua hingga para orang tua siap untuk mengajarkan katekismus tersebut kepada anak-anak mereka.

Kedua, mengenai koreksi. Calvin mengimbau para ayah untuk tidak sungkan menggunakan koreksi berupa hukuman fisik jika itu diperlukan. Bagi Calvin, jika para ayah melihat anaknya melakukan kejahatan yang melewati batas dan para ayah tidak menggunakan sikap yang keras, Calvin menilai mereka bersalah terhadap Allah yang telah memberikan otoritas untuk menjaga dan menahan seluruh isi keluarganya terhadap kejahatan.¹⁰⁹ Calvin merefleksikan kasih Allah sebagai Bapa kepada anak-anak-Nya dengan memberi koreksi bahkan hukuman kepada anak-anaknya yang menyimpang. Calvin mengatakan, *“And if the children do not conform to the parents’ wishes, then the parent must put the bit in their mouth”*, artinya disiplin yang lebih keras lagi perlu diberlakukan kepada anak-anaknya.¹¹⁰ Di sisi lain, Calvin menginginkan orang tua untuk berhati-hati dengan otoritas yang mereka miliki. Mereka dilarang menggunakannya untuk membangkitkan amarah yang tidak diperlukan di dalam hati anak-anak,¹¹¹ sehingga koreksi yang diberikan bukan lahir dari kebrutalan dan amarah, melainkan dari hati yang penuh kasih kepada anak-anak. Calvin tidak membenarkan keadaan anak-anak yang berdosa menjadi alasan disiplin yang keras diberlakukan bagi mereka.¹¹² Pitkin menambahkan bahwa, bagi Calvin, anak-anak belum memiliki kapasitas untuk merusak yang melebihi kapasitas orang-orang dewasa.¹¹³

Calvin juga melibatkan Konsistori Jenewa untuk menentukan hukuman fisik bagi anak-anak, juga bagi para orang tua yang lalai akan tanggung jawab mereka.¹¹⁴ Setiap perkara yang diajukan memerlukan kesaksian dari para orang tua. Prinsip ini Calvin kembangkan berdasarkan Ulangan 21: 18. Pada awalnya, kesaksian orang tua tidak perlu

¹⁰⁷ Pitkin, *“The Heritage of the Lord,”* 188. Lihat juga Brown, *Family Reformation*, 188.

¹⁰⁸ Ada orang tua yang tidak dapat menghafal Doa Bapa Kami dan juga Pengakuan Iman Rasuli, mereka juga diharuskan oleh Konsistori mengikuti Katekisasi, lih. Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 300.

¹⁰⁹ Brown, *Family Reformation*, 192.

¹¹⁰ Blacketer, *The School of God*, 248.

¹¹¹ Brown, *Family Reformation*, 193. Lihat juga Calvin, *Commentary on Galatians and Ephesians*, 328–9; Blacketer, *The School of God*, 250.

¹¹² Di dalam catatan Konsistori Jenewa pada tahun 1550-an, tercatat kasus-kasus penganiayaan kepada anak-anak ketika para orang tua mendorong anak-anak untuk ikut dalam kelas katekisasi atau sekolah. Pada bulan Agustus 1559, seorang ibu secara brutal memukul anak tirinya hingga menimbulkan luka memar yang parah pada anak. Pada tahun yang sama, Claude, istri dari Pierre Gardet kedatangan mabuk dan memukul wajah anak perempuannya hingga mengalami pendarahan. Pierre Arlod memukul dan menendang anak laki-lakinya serta berteriak akan membunuhnya hingga anak laki-lakinya sulit untuk berdiri. Lih. Watt, *“Educating and Disciplining the Young,”* dalam *The Consistory and Social Discipline in Calvin’s Geneva*, 91.

¹¹³ Pitkin, *John Calvin*, 220. Lihat juga Pitkin, *“The Heritage of God,”* 167–9. *“Even infants bear their condemnation with them from their mother’s womb; for, though they have not yet brought forth the fruits of their own iniquity, they have the seed enclosed within themselves. Indeed, their whole nature is a seed of sin; thus it cannot be but hateful and abominable to God,”* Calvin, *Institutes*, IV.xv.10.

¹¹⁴ Pada tahun 1561, Jean Chenu melaporkan anak laki-lakinya yang menolak untuk taat kepadanya. Anak laki-laki tersebut kemudian dikirim ke rumah sakit dan dihukum dengan pukulan rotan. Pada bulan Juli 1563, seorang janda melaporkan anak laki-lakinya yang mengabaikan perintahnya serta menghinanya dengan sebutan *“bodoh”*. Konsistori kemudian memenjarakan anak laki-laki tersebut, lih. Watt, *“Educating and Disciplining the Young,”* 90. Konsistori menghukum Julianne yang didapati melalaikan penjagaan terhadap anak-anaknya hingga mengakibatkan kematian bayinya pada bulan Desember 1551. Pada Februari 1564, Gonette yang mabuk dan tertidur mengakibatkan anaknya hampir masuk ke dalam api. Konsistori melakukan ekskomunikasi dan menghukum Gonette. Konsistori juga menghukum para wanita yang karena kelalaiannya menyebabkan kematian para bayi, serta menghukum orang tua yang menolak menolong anaknya ketika belajar. Jean Papillier dan istrinya menginginkan anaknya belajar ilmu perdagangan, tetapi tidak berniat mengeluarkan biaya pembelajaran yang mahal. Lih. Watt, *“Educating and Disciplining the Young,”* 94.

diinvestigasi kembali karena Calvin percaya adanya kasih yang natural dari orang tua kepada anak.¹¹⁵ Akan tetapi, dalam pengalamannya di beberapa waktu kemudian, Calvin menemukan kompleksitas yang terjadi di dalam kehidupan keluarga. Pada akhirnya, Calvin menyatakan bahwa kesaksian orang tua perlu diinvestigasi.¹¹⁶ Sekalipun hukuman mati bagi anak-anak yang durhaka legal dilakukan pada masa Calvin, Pitkin mengatakan bahwa tidak pernah ada catatan bahwa anak-anak dihukum mati karena melawan orang tuanya.¹¹⁷

Sementara itu, Gouge kemudian meneruskan pengajaran mengenai tanggung jawab orang tua terhadap disiplin yang mencakup instruksi dan koreksi di dalam pengajarannya. Gouge menyetujui bahwa instruksi dan koreksi perlu ada bersama-sama untuk saling menjaga. Gouge mengatakan bahwa, “*for admonition without correction is likely to prove futile, and correction without admonition will be too harsh.*”¹¹⁸ Terhadap instruksi, Gouge memilih istilah *admonition*. Bagi Gouge, firman Tuhan adalah sumber dari *admonition* yang lebih dari sekadar instruksi biasa.¹¹⁹ Gouge mengimbau para orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan melalui katekisasi secara rutin dengan cara yang kreatif serta menghidupi pengajaran itu melalui teladan hidup mereka. Gouge mengharapkan orang tua tidak cepat menjadi lelah untuk memberikan *admonition* hingga pengajaran itu tertanam di dalam hati dan hidup anak-anak. Bagi Gouge, tanggung jawab mengajarkan firman Tuhan merupakan tanggung jawab orang tua dan bukan hanya hamba Tuhan.¹²⁰

Terhadap koreksi, Gouge membagi koreksi ke dalam dua tingkatan, yaitu teguran dan hukuman fisik. Teguran adalah disiplin yang diberikan kepada anak-anak sebelum hukuman fisik diberikan. Secara khusus, bagi anak-anak yang sudah dewasa ataupun anak-anak yang baik serta jujur, tidak sepatutnya mereka dikoreksi dengan hukuman fisik.¹²¹ Gouge menentang para orang tua yang memanjakan anak-anak dan tidak mau menegur anak-anak mereka dengan segera dan menjadikan Daud sebagai contoh orang tua yang segan menegur Adonia dan Absalom, anak-anaknya.¹²² Sementara itu, tingkatan tertinggi dari koreksi adalah hukuman fisik. Koreksi melalui hukuman fisik adalah sarana terakhir dari sebuah disiplin. Gouge mengatakan bahwa, “*it is a last remedy which a parent can use,*

¹¹⁵ Blacketer, *The School of God*, 249. Pada bulan Juli 1560, Jean Barrois dan istrinya bersaksi mengenai anak perempuannya yang bernama Farrone. Farrone adalah anak dari pernikahan pertama istrinya. Ketika diperkarakan, Farrone berusia tiga belas tahun. Barrois dan istrinya menuduh Farrone tidak taat kepada mereka, sering melarikan diri dari rumah, dan ingin kembali ke ajaran Katolik Roma. Sekalipun para tetangga telah memberikan kesaksian bahwa ada keterangan yang ditutupi, yakni Farrone sering dihukum, dipukul hingga berdarah, serta dikunci di sebuah ruangan, kemudian diancam, sehingga melakukan percobaan bunuh diri, Konsistori Jenewa menolak kesaksian para tetangga dengan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk ikut campur. Farrone dihukum dengan rotan dan dipulangkan kembali ke rumahnya. Lima bulan kemudian, Farrone melarikan diri lagi. Konsistori memenjarakannya, dan sekalipun mereka mengetahui bahwa orang tua ikut bertanggung jawab dalam pemberontakan anaknya, mereka kemudian meletakkan semua kesalahan kepada Farrone, lih. Watt, “*Educating and Disciplining the Young*,” 90–1.

¹¹⁶ Blacketer, *The School of God*, 250–1, 261.

¹¹⁷ Pitkin, “*The Heritage of the Lord*,” 173.

¹¹⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 134.

¹¹⁹ William Gouge, “*Fathers and Discipline*,” in *Fatherhood* (Florida: Chapel Library, 2003), 27–33.

¹²⁰ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 123–5. Lihat juga Williams, *The Lordship of Christ over the Family*, 60–1. Gouge memberikan sejumlah alasan mengapa orang tua dan bukan para pelayan gereja atau pendeta yang mengatekisasi anak di rumah, antara lain selain hal ini adalah perintah Allah, anak-anak memerlukan instruksi setiap harinya dan bukan setiap hari minggu saja; orang tua lebih mengenal anak-anak mereka lebih dari pada pelayan gereja; tidak ada cara lain yang lebih baik untuk mengubah hati anak-anak selain firman; dan para hamba Tuhan memiliki puluhan, ratusan anak-anak yang perlu diperhatikan sehingga tidak mungkin ia dapat memperhatikan satu anak dengan mendetail, lih. Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 119–20.

¹²¹ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 137. Lihat juga Gouge, *Fathers and Discipline*, 28; Siska dan Lima, “*Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab*,” 174.

¹²² Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 137–8.

a remedy which may do good when nothing else can."¹²³ Di dalam konteks Gouge yang marak dengan kekerasan, pengajaran ini sedang meredam penggunaan hukuman fisik yang tidak bertanggung jawab. Gouge bahkan mengatur kriteria-kriteria yang patut dipertimbangkan bagi para orang tua ketika memberikan hukuman fisik kepada anak-anak, seperti cara dan perkara yang memerlukan koreksi yang demikian keras.¹²⁴ Selain itu, Gouge juga memberikan acuan—bagi para orang tua—untuk menilai diri di dalam memberikan hukuman fisik kepada anak sehingga tidak jatuh kepada kategori kekerasan.¹²⁵ Gouge menentang sikap orang tua yang terlalu longgar atau tidak berani menggunakan hukuman fisik jika diperlukan dan menentang sikap terlalu keras, sehingga pukulan tersebut hanya menampilkan ekspresi kemarahan dan bukan kasih. Gouge menyebut orang tua demikian sebagai "*unnatural parents.*"¹²⁶

Dengan demikian, dapat ditemukan adanya perkembangan di dalam pengajaran Gouge terkait eskalasi disiplin melalui *admonition*, teguran, dan koreksi. Instruksi berupa katekisasi yang dirindukan oleh Calvin untuk hadir di rumah dan dilakukan oleh para orang tua, kini dapat dilakukan di Blackfriars. Selain itu, Gouge telah memberikan kriteria yang jelas mengenai hukuman fisik, sehingga para orang tua dapat mengevaluasi diri sebelum melakukannya terhadap anak-anak. Hal tersebut dilakukan oleh Gouge mengingat Blackfriars tidak seperti Jenewa yang memiliki konsistori, yakni institusi resmi yang dapat membantu dalam hal memutuskan hukuman yang tepat sesuai dengan permasalahan terhadap disiplin. Gouge membawa hukuman fisik dari ruang publik kembali kepada ruang privat, yakni di dalam rumah dan memberikan sasaran yang tepat, yakni ditujukan untuk pelanggaran yang sangat serius dan tidak dapat dimediasi lagi oleh instruksi maupun teguran.

Tanggung Jawab Anak di dalam Disiplin

Calvin sangat menonjolkan ketaatan anak-anak sebagai bentuk tanggung jawab anak di dalam disiplin. Hal tersebut didorong oleh kekuatiran Calvin mengenai keadaan Jenewa di mana otoritas orang tua tidak mendapat tempat dan penghargaan, malah dari para orang tua sendiri.¹²⁷ Calvin menginginkan anak-anak cepat menanggapi dan menerima instruksi yang diberikan oleh orang tua dengan sukacita serta lebih takut mendatangkan

¹²³ Gouge menyimpulkan dari apa yang kitab Amsal katakan, yakni Amsal 19: 18, "*chasten thy son;*" 29: 17 "*correct thy son;*" 23: 13, "*withhold not correction from the child;*" 23: 14, "*thou shalt beat him with the rod;*" Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 138.

¹²⁴ Perkara yang memerlukan koreksi: (1) ada kesalahan yang dilakukan oleh anak dan orang tua yakin bahwa anak perlu mendapatkan hukuman fisik atas kesalahan tersebut; (2) anak-anak harus mengetahui apa yang membuat mereka dikoreksi dan orang tua harus dapat membuktikan di mana letak kesalahan mereka; (3) orang tua harus mampu memberitahukan bahwa kesalahan mereka telah melawan firman Allah (setidaknya jika anak sudah cukup dapat mengerti), lih. Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 142. Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 177. Cara yang dipakai untuk mengoreksi: Secara *umum*, (1) selalu mengingat bagaimana Allah mengoreksi umat-Nya dan secara khusus bagaimana Allah juga mengoreksi orang tua; (2) orang tua harus berdoa bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka; (3) kasih sebagai satu-satunya motivasi di dalam memberikan koreksi; dan (4) koreksi diberikan ketika orang tua dalam keadaan emosi yang stabil. Secara *partikular*, (1) pertahankan tatanan yang sudah ada; (2) lakukan sesuai dengan cara yang tepat sesuai kedewasaan anak-anak; (3) hati-hati mempertimbangkan kesalahan yang anak-anak perbuat. Semakin serius dosanya, semakin keras disiplinnya; dan (4) para orang tua harus berpikir bahwa ketika anak-anaknya menerima koreksi, mereka pun berbagian di dalam kesalahan itu, sehingga belas kasih dapat muncul ketika mereka memberikan hukuman, lih. Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 143–4; Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 177–9.

¹²⁵ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 145–6.

¹²⁶ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 144, 145–6. Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 179.

¹²⁷ Pitkin, *John Calvin*, 220. Lihat juga Pitkin, "The Heritage of the Lord," 172.

dukacita bagi orang tuanya dibandingkan takut pada kematian atau hal sejenisnya. Calvin bahkan mendesak anak-anak untuk rendah hati mendengarkan perkataan orang tua dan merendahkan diri dengan tidak membantah, sekalipun orang tua memberikan perkataan-perkataan yang menyakiti hati mereka.¹²⁸

Terhadap koreksi, Calvin melihat anak-anak bertanggung jawab untuk berespons dengan sikap menyadari kesalahan mereka dengan segera sebelum pukulan itu datang.¹²⁹ Bahkan, anak-anak perlu melihat koreksi yang datang dari orang tua yang takut akan Tuhan sebagai koreksi yang datang dari Tuhan. Maka, sekalipun anak-anak dipukul dan diperlakukan kasar oleh orang tua, Calvin meminta anak-anak untuk tetap menghormati orang tua dan merendahkan diri dengan berdiam.¹³⁰ Blacketer mengatakan bahwa Calvin melihat relasi orang tua dan anak sebagai relasi antara, “*a sovereign and his or her subjects.*” Itu sebabnya, Calvin tidak mendukung adanya pemberontakan kepada mereka yang berotoritas.¹³¹ Plank menilai Calvin menuntut ketaatan total yang bersifat pasif dari anak-anak terhadap orang tuanya dengan mengatakan,

*Calvin’s clear message for children was that they were to be passive. His 1545 catechism admonishes, ‘That children be with modesty and humility compliant and obedient to their parents,’ and elsewhere he encourages children to “peaceably submit,” be “teachable and obedient,” and “quite” (paisible).*¹³²

Meski demikian, Calvin memahami bahwa sikap menundukkan diri bagi anak-anak adalah hal yang sulit, secara khusus di dalam natur keberdosaan. Itu sebab, Calvin mengingatkan bahwa ada Allah Roh Kudus yang akan memberikan kelembahlembutan kepada anak-anak untuk diajar tunduk, menghormati, dan menaati instruksi orang tuanya bagi Allah.¹³³ Calvin meminta anak-anak untuk bersabar, percaya, serta menantikan Tuhan yang berdaulat untuk bertindak adil dan membalikkan situasi sulit yang mereka sedang hadapi.¹³⁴ Akan tetapi, terhadap instruksi yang tidak tepat dan bertentangan dengan hukum Tuhan, anak-anak memiliki kebebasan untuk tidak menaatinya. Dalam hal ini, Calvin memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan pembelaan terhadap tuduhan yang tidak benar.¹³⁵

Sementara itu, Gouge juga menggunakan unsur yang sama yakni ketaatan sebagai bentuk tanggung jawab anak-anak di dalam disiplin. Akan tetapi, Gouge memberikan tingkat ketaatan yang berbeda antara ketaatan terhadap instruksi dan *admonition* dengan

¹²⁸ Blacketer, *The School of God*, 252–3.

¹²⁹ Blacketer, *The School of God*, 248.

¹³⁰ Blacketer, *The School of God*, 252–253. “*The perpetual law of nature is not subverted by the sins of men,*” lih. Calvin, *Commentaries on the Four Last Books of Moses*, 8.

¹³¹ Blacketer, *The School of God*, 264.

¹³² Plank, *Creating Perfect Families*, 108.

¹³³ Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians*, 621.

¹³⁴ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 144. “*Although those in authority over us may not fulfill their duty, nevertheless children should still not misbehave, [even] when their fathers and mothers are too strict and exercise too much control over them. It is true that fathers are forbidden to use cruelty against their children or even discourage them, nevertheless, although fathers may not have been properly counseled to rule their children gently, it still follows that children [should] bear that patiently,*” lih. Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 146.

¹³⁵ Calvin, *John Calvin’s Sermons on the Ten Commandments*, 141, 149; Misalnya, berdoa kepada Bunda Maria. Kingdon mengatakan bahwa kebanyakan orang-orang di Jenewa rela meninggalkan doa kepada orang-orang suci, tetapi tidak dengan doa kepada Bunda Maria, lih. Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 299–300; Secara khusus, anak-anak diberi tempat untuk melakukan pembelaan diri di ruang pengadilan, lih. Plank, “*Creating Perfect Family,*” 109.

ketaatan terhadap teguran serta koreksi.¹³⁶ Terhadap instruksi dan *admonition*, anak-anak perlu taat dan menghindari sikap yang bodoh serta sombong dengan menganggap bahwa mereka tidak memerlukan instruksi ataupun masukan dari orang tua. Secara khusus, jika instruksi datang dari orang tua yang takut akan Tuhan, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang penting, Gouge menginginkan anak-anak taat dan tidak membantah, sehingga anak-anak memiliki tanggung jawab yang sifatnya aktif untuk menghadirkan damai dan kehangatan di dalam rumah mereka.¹³⁷

Terhadap teguran, Gouge mengancam sikap anak-anak yang selalu siap membantah dan menjawab orang tuanya, serta enggan untuk berubah setelah ditegur. Gouge mengharapkan anak-anak dapat lebih taat dan berubah menjadi lebih baik jika teguran itu benar.¹³⁸ Sementara, terhadap koreksi, Gouge meminta ketaatan tertinggi yang dapat diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya karena koreksi merupakan sarana disiplin yang terakhir. Gouge ingin anak-anak melihat duka di dalam hati orang tua setiap kali koreksi diberikan, sehingga Gouge mendorong anak-anak untuk menghibur orang tua mereka dengan pertobatan dan perubahan.¹³⁹

Selain ketaatan, Gouge juga menekankan perlunya memberi tempat bagi anak-anak untuk berargumentasi dan berdiskusi mengenai disiplin yang diberlakukan kepada mereka. Gouge mengarahkan anak-anak untuk menyatakan argumentasi mereka ke dalam cara yang tepat dengan mengatakan, "*as long as he does it gently, respectfully, and with appropriate timing, not being too absolute in his disagreement or opposition to his parent.*"¹⁴⁰ Anak-anak memiliki kesempatan untuk berbicara—bukan lagi di pengadilan seperti pada masa Calvin melainkan di dalam rumah mereka sendiri, serta bukan hanya untuk membela diri melainkan untuk menyatakan argumentasi dan pendapat mereka terhadap disiplin yang berlaku di rumah mereka.¹⁴¹ Gouge juga menghibur anak-anak yang harus taat kepada orang tua yang bengis pada konteksnya dengan mengatakan bahwa ada janji penghiburan dan sukacita, serta Allah akan berlaku baik kepada anak-anak yang memilih taat kepada Tuhan.¹⁴²

Dengan demikian, anak-anak terlibat aktif dan ikut bertanggung jawab mewujudkan tatanan dan disiplin yang baik di dalam keluarga. Gouge mengembangkan hal tersebut dengan sangat jelas sebagai implikasi dari prinsip kesalingannya, sehingga disiplin bukan hanya merupakan tanggung jawab orang tua secara aktif, melainkan juga anak-anak. Hal ini merupakan pengembangan yang Gouge lakukan bagi zamannya, sehingga sekalipun ada hal-hal yang sinambung dengan pengajaran Calvin mengenai tanggung jawab anak di dalam disiplin, terdapat pula hal-hal yang tidak berlanjut karena kebutuhan zaman

¹³⁶ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 36–7, 40, 42. Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 173, 175, 179.

¹³⁷ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 46. Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 173.

¹³⁸ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 40. Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 175.

¹³⁹ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 42. Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 179.

¹⁴⁰ Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 3, 40.

¹⁴¹ Lihat juga Siska dan Lima, "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab," 184.

¹⁴² Gouge percaya bahwa setiap anak-anak yang menghormati orang tua dan tetap mengerjakan tanggung jawab mereka, bukan hanya sedang membawa kebaikan bagi orang tuanya, tetapi juga bagi diri mereka sendiri karena Allah dapat membawa kedamaian di dalam keluarga melalui anak-anak yang memilih menghormati dan menaati orang tuanya yang sulit., Gouge, *Building a Godly Home* Vol. 1, bab 11 subbab 14 paragraf 1.

yang berbeda.

Signifikansi Perkembangan Pengajaran John Calvin Mengenai Disiplin Anak di dalam Pengajaran William Gouge

Perjuangan Calvin dan Gouge dalam menghadirkan disiplin yang biblikal dan seimbang bagi zamannya merupakan refleksi dari prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan yang telah digumulkan, diajarkan, dan dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pengajaran mereka dapat menjadi tuntunan bagi keluarga-keluarga Kristen masa kini ketika menghadapi permasalahan disiplin anak di dalam keluarga. Interaksi antara pengajaran Calvin dan Gouge mengenai disiplin anak beserta dengan pengembangannya memiliki signifikansi yang dapat mendorong dan menyemangati keluarga Kristen hari ini untuk mengusahakan kembali disiplin anak dalam keluarga yang biblikal dan bertanggung jawab. Bagi Calvin dan Gouge, usaha yang dilakukan di dalam keluarga akan berdampak bukan hanya bagi keluarga itu sendiri melainkan juga bagi gereja dan masyarakat. Secara khusus keluarga Kristen, Enroll Hulse mengutip Richard Baxter yang mengatakan bahwa, "*Christian family is a role model for society.*"¹⁴³ Artinya, keluarga Kristen memiliki peran untuk ikut bersumbangsih menghadirkan disiplin anak yang seimbang di dalam masyarakat.

Terdapat beberapa signifikansi pengajaran Calvin dan Gouge bagi keluarga Kristen masa kini. Pertama, keluarga Kristen masa kini didorong untuk tetap menjadikan Alkitab sebagai dasar dan sumber hikmat di dalam mengusahakan disiplin yang tepat pada konteks yang beragam. Firman Allah menjadi hikmat yang cukup ketika menghadapi berbagai masalah disiplin pada konteks yang berbeda. Calvin dan Gouge telah ditolong dan dituntun oleh Kitab Suci untuk merumuskan disiplin anak yang baik bagi zaman mereka. Kitab Suci bukan hanya materi yang baik di dalam mendidik anak-anak ataupun standar kebenaran bagi keluarga Kristen masa kini,¹⁴⁴ melainkan Firman Allah yang hidup yang dapat mengubah anak-anak untuk menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab kepada Pencipta dan juga sesama mereka.

Kedua, keluarga Kristen masa kini disemangati untuk menghargai dan mempelajari warisan berharga dari keluarga Kristen di masa lampau. John Witte Jr. dan Justin J. Latterell mengatakan bahwa, "*the story of Protestant household manuals should at least remind us that we are not the first to try.*"¹⁴⁵ Permasalahan disiplin pada anak-anak bukanlah permasalahan yang baru muncul pada abad ke-21. Calvin dan Gouge menghadapinya ratusan tahun sebelum abad ke-21 dan dapat dikatakan berhasil. Itu sebabnya, keluarga Kristen masa

¹⁴³ Enroll Hulse, *Who Are the Puritans? And What Do They Teach?* (Amerika Serikat: Evangelical Press, 2000), 141.

¹⁴⁴ Kezia Yemima, "Aplikasi Ibrani 12:5-13 sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi Covid-19," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 15–26, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>.

¹⁴⁵ John Witte Jr. dan Justin J. Latterell, "The Little Commonwealth: The Family as Matrix of Markets and Morality in Early Protestantism," dalam *Markets and Morality: Spirit and Capital in an Age of Inequality*, peny. Ted A. Smith and Robert P. Jones (New York: Routledge, 2018), 3–23.

kini dapat dikuatkan dan direndahkan hatinya untuk mendengarkan pengajaran serta usaha para orang tua, para teolog, para sejarawan, dan anak-anak di masa lampau.¹⁴⁶ Keluarga Kristen masa kini justru mendapatkan hak istimewa dan bijaksana dari keberhasilan maupun kegagalan di masa lampau untuk memperbaiki dan melanjutkan usaha yang telah ada bagi konteks hari ini.¹⁴⁷

Ketiga, keluarga Kristen masa kini diajak untuk mengakui bahwa—di dalam mengusahakan disiplin anak yang seimbang—diperlukan adanya pengakuan dosa dan pengampunan. Beeke mengatakan bahwa anak-anak dan orang tua perlu melihat bahwa tidak ada dari mereka yang sempurna. Kedua pihak perlu menyadari kebutuhan untuk saling memaafkan dan dimaafkan, sehingga baik anak dan orang tua tidak menjadi kecewa satu dengan yang lain.¹⁴⁸ Kedua pihak perlu bertumbuh untuk semakin dewasa seiring perjalanan hidup bersama sebagai keluarga.

Terakhir, keluarga Kristen masa kini dipanggil untuk mengevaluasi dan menggumulkan kembali disiplin yang sudah berjalan. Calvin dan Gouge mengerjakan hal tersebut sebaik yang mereka dapat lakukan. Panggilan serupa juga berlaku bagi keluarga Kristen masa kini. Misalnya, bagi keluarga Kristen masa kini di Indonesia, penulis mengajukan beberapa hal yang dapat dievaluasi dan digumulkan kembali di dalam menghadapi permasalahan disiplin anak yang ada, antara lain: (1) *Mengenai definisi disiplin*. Tidak dapat disangkal bahwa anggapan mengenai disiplin yang berarti hukuman dan identik dengan anak-anak bermasalah masih melekat pada para orang tua dan anak-anak di Indonesia hingga hari ini.¹⁴⁹ Pemahaman demikian tentu berdampak kepada praktik disiplin yang ada. Itu sebabnya, evaluasi dan pemahaman kembali definisi disiplin yang biblikal dapat menjadi langkah awal untuk menghadapi dilema praktik disiplin anak yang telah ada; (2) *Mengenai tatanan di dalam keluarga*. Calvin dan Gouge melihat tatanan merupakan salah satu bagian yang penting di dalam menghadapi permasalahan disiplin anak di dalam keluarga. Hal ini penting karena berkaitan pula dengan tanggung jawab masing-masing di dalam tatanan. Penulis melihat bahwa tatanan di dalam keluarga di Indonesia mendapatkan jaminan di dalam hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Hukum di Indonesia menjamin tatanan keluarga dan otoritas para orang tua terhadap anak-anaknya serta memberikan perlindungan kepada anak-anak dari tindakan kekerasan dan diskriminasi.¹⁵⁰ Keadaan ini merupakan keadaan yang menunjang tatanan keluarga yang biblikal itu dapat dihadirkan di dalam keluarga Kristen di Indonesia. Terhadap disiplin, para orang tua (khususnya para

¹⁴⁶ "From surviving statistical records it can be inferred that the Middle Ages had less child abuse per capita than did the twentieth century, an inference that should humble modern historians and parents who believe effective childrearing is a very recent art. That inference also suggests that parents and children in the past have something to teach the modern family today," lih. Steven E. Ozment, "Raising a Loving Child in Late Medieval and Early Modern Europe (1400–1700)," in *The Best Love of the Child: Being Loved and Being Taught to Love as the First Human Right*, peny. Timothy P. Jackson (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2011), 93–112.

¹⁴⁷ Secara khusus, pengajaran William Gouge memiliki relevansi yang dapat menjadi salah satu alternatif bagi dilema disiplin di dalam keluarga di Indonesia. Penulis menuliskannya di dalam dua artikel jurnal yang berjudul: "Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia" dan "Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak terkait Disiplin dalam Keluarga." Lihat bagian referensi.

¹⁴⁸ Joel R. Beeke, *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace* (Orlando, Florida: Reformation Trust Publishing, 2011), bab 10 subbab 2 paragraf 10; bab 11 subbab 1 paragraf 5.

¹⁴⁹ Novita Tandry, *Happy Parenting without Spanking or Yelling* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 3–4.

¹⁵⁰ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan," bab X pasal 46; Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," Pasal 1 ayat (1).

ayah) mendapatkan jaminan otoritas untuk mendisiplin anak-anak mereka, sedangkan anak-anak mendapatkan perlindungan bahwa disiplin dari orang tua tidak akan menyebabkan mereka ditindak melampaui batas, sehingga tatanan yang seimbang tersebut dapat menjadi langkah selanjutnya untuk menata kembali disiplin yang sehat; (3) *Mengenai instruksi*. Instruksi beserta teladan di dalam disiplin anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari para orang tua. Para orang tua perlu mengevaluasi sejauh mana tanggung jawab tersebut telah diabaikan dan dipercayakan kepada lembaga-lembaga lainnya seperti gereja dan sekolah. Ezra Tari dan Talizaro Tofonao di dalam refleksinya terhadap Kolose 3: 21 mengenai pendidikan anak dalam keluarga mengatakan bahwa, “sudah waktunya orangtua berhenti berdalih dalam mendidik anak-anaknya termasuk mengharapkan gereja atau sekolah. Lembaga-lembaga yang ada sangat terbatas untuk menggantikan posisi orang tua.”¹⁵¹ Kerinduan Calvin dan Gouge untuk memusatkan instruksi kepada keluarga merupakan hal yang perlu dipertimbangkan ulang oleh keluarga Kristen masa kini. Secara khusus, instruksi melalui Sekolah Minggu. Hal ini perlu dievaluasi kembali terutama jika peran Sekolah Minggu telah menjadi alasan bagi pengabaian tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua di rumah. Terutama bagi para orang tua yang telah belajar firman dengan baik, atau setidaknya berada di dalam lingkungan yang berlimpah dengan pengajaran yang baik, maka sudah sepatutnya tanggung jawab pemberian instruksi kepada anak-anak bukan lagi bergantung hanya kepada gereja atau Sekolah Minggu, melainkan dikembalikan kepada para orang tua di rumah; (4) *Mengenai koreksi*. Penekanan Calvin dan Gouge yang berbeda memberikan kepada keluarga Kristen masa kini untuk melihat fleksibilitas di dalam penggunaan koreksi sesuai dengan konteksnya. Di dalam konteks daerah tertentu, jika disiplin yang mendominasi adalah kekerasan, maka keluarga Kristen perlu membawa kembali koreksi pada tempatnya dan memberikan penekanan kepada instruksi yang lebih banyak. Demikian pula sebaliknya,¹⁵² sehingga di dalam konteks negara Indonesia yang majemuk, prinsip-prinsip disiplin berupa koreksi dapat dilakukan dengan cara yang valid; (5) *Mengenai tanggung jawab bagi anak-anak*. Calvin dan Gouge bersama-sama menekankan bahwa anak-anak dapat mengenal dan mengerjakan tanggung jawab mereka. Secara khusus, penulis menyoroti pengajaran Gouge yang memberikan ruang kepada anak-anak untuk terlibat aktif di dalam disiplin yang diberlakukan kepada mereka. Hal tersebut memberikan bukan hanya ruang berbicara bagi anak-anak tetapi juga kesempatan untuk berhenti menempatkan diri menjadi korban dari para orang tua yang mengabaikan disiplin ataupun menyalahgunakan disiplin serta berhenti menyalahkan orang lain atas kegagalan pertumbuhan mereka sebagai seorang manusia yang mengasihi Tuhan. John Witte Jr. dan Heather M. Johnson mengatakan bahwa,

¹⁵¹ Ezra Tari dan Talizaro Tofonao, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 2019): 24–35, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.

¹⁵² Dengan demikian penggunaan koreksi berupa hukuman fisik yang tepat dapat mencegah negara menerapkan pelanggaran hukuman fisik seperti yang dilakukan oleh beberapa negara seperti Swedia (1979), Finlandia (1983), Austria (1989), dan lain-lain. Di dalam tiga tahun terakhir ini, beberapa negara mulai menyusul untuk memberlakukan pelanggaran hukuman fisik kepada anak-anak, yakni negara Jepang (2020), Georgia (2020), Skotlandia (2020), Seychelles (2020), Guinea (2021), Kolombia (2021), Korea Selatan (2021) dan Wales (2022). Beeke mengatakan bahwa sikap demikian bertentangan dengan pengajaran Alkitab yang menganggap hukuman fisik itu diperlukan di dalam disiplin, lih. Beeke, *Parenting by God's Promise*, bab 12 subbab 2 poin 1 paragraf 3.

*The household manuals call children to rise above poor parenting, to set aside excuses, and to fulfill their duties of love, even when they are hated and despised. Their duty of love to God demands not less. Overcoming childhood adversity and taking responsibility can be a source of great empowerment.*¹⁵³

Dengan demikian, anak-anak beroleh alasan untuk tetap mengerjakan tanggung jawab mereka karena Tuhan sudah memanggil dan mengasihi mereka, sekalipun mereka berada di dalam keluarga Kristen yang buruk. Mereka dapat percaya bahwa Allah yang Mahabaik akan memelihara mereka sesuai dengan janji-janji-Nya dan mempertumbuhkan mereka menjadi anak-anak yang membawa berkat bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Kesimpulan

Permasalahan disiplin anak di dalam keluarga adalah realitas yang dihadapi oleh keluarga Kristen sepanjang zaman. Calvin di Jenewa dan Gouge di Blackfriars menghadapi permasalahan disiplin di dalam konteks yang berbeda dan mengusahakan disiplin yang biblikal dan seimbang. Prinsip-prinsip yang berakar dari firman Tuhan yang hidup masih relevan bagi keluarga hari ini. Kesenambungan dan ketidaksinambungan antara pengajaran Calvin dan Gouge telah memberi kekuatan dan bijaksana keluarga Kristen masa kini untuk mengusahakan disiplin yang biblikal dan seimbang.

Referensi

- Amussen, Susan Dwyer. "Punishment, Discipline, and Power: The Social Meanings of Violence in Early Modern England." *Journal of British Studies* 34, no. 1 (January 1995): 1–34. <https://doi.org/10.1086/386065>.
- Amussen, Susan Dwyer. "Gender, Family and the Social Order, 1560–1725." Dalam *Order and Disorder in Early Modern England*, disunting oleh Anthony Fletcher dan John Stevenson. London: Cambridge University Press, 1985
- Ariès, Philippe. *Centuries of Childhood: A Social History of Family Life*. New York: Alfred A. Knopf, 1962.
- Ashley, Maurice. *The Pelican History of England 6: England in the Seventeenth Century (1603–1714)*. Middlesex: Penguin Book, 1960.
- Bailey, Becky A. *Easy to Love, Difficult to Discipline: The 7 Skills for Turning Conflict into Cooperation*. New York: HarperCollins, 2007.
- Baker, William. *Puritan Profiles: 54 Puritans Personalities Drawn Together by the Westminster Assembly*. Ross-shire, Scotland: Mentor, 1996.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry*. Amerika Serikat: Zondervan, 2004.
- Beeke, Joel R. *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace*. Orlando, Florida: Reformation Trust Publishing, 2011.
- — —. *The Beauty and Glory of Christian Living*. Grand Rapids, Michigan: Reformed Heritage Books, 2014.
- Beeke, Joel R., dan Randall J. Pederson. *Meet the Puritans*. Grand Rapids, Michigan:

¹⁵³ Witte dan Good, "The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition," 138.

Reformed Heritage Books, 2006.

Blacketer, Raymond A. *The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy*. Netherlands: Springer, 2006.

Bouwsma, William J. *John Calvin: A Sixteenth Century Portrait*. New York: Oxford University Press, 1989.

Brown, Scott. *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva*. Wake Forest: The National Center for Family-Integrated Churches, 2013.

Bucerius, Sandra M., Brad W. R. Roberts, dan Daniel J. Jones. "The Effect of the Covid-19 Pandemic on Domestic Violence and Child Abuse." *Journal of Community Safety and Well-Being* 6, no. 2 (Juni 2021): 75–79. <https://www.journalcswb.ca/index.php/cswb/article/view/204>.

Calvin, John. "A Father's Main Responsibility." In *Free Grace Broadcaster Issue 228: Fatherhood*. 2014.

— — —. *Commentaries on The Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*. Diterjemahkan oleh William Pringle. Michigan: Baker Books, 1974.

— — —. *Commentaries on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*. Diterjemahkan oleh Charles William Bingham. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979.

— — —. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1960.

— — —. *John Calvin's Sermons on the Ten Commandments*. Disunting dan diterjemahkan oleh Benjamin W. Farley. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2019.

— — —. *Sermons on the Epistle to the Ephesians*. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1975.

Campbell, Andrew M. "An Increasing Risk of Family Violence During the Covid-19 Pandemic: Strengthening Community Collaborations to Save Lives." *Forensic Science International*, no. 2 (April 2020): 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.fsir.2020.100089>.

Campbell, Douglas. *The Puritan in Holland, England, and America: An Introduction to American History*. New York: Harper & Brother Publishers, 1893.

Dickens, A.G. *Reformation and Society in Sixteenth Century Europe*. Inggris Raya: Thames Hudson, 1966.

Dobson, James. *The New Dare to Discipline*. Illinois: Tyndale House Publishers, 1992.

Dolan, Frances E. *True Relationship: Reading, Literature, and Evidence in Seventeenth-Century England*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2013.

Fabbri, Camilla, Amiya Bhatia, Max Petzold, Munkhbadar Jugder, Alessandra Guedes, Claudia Cappa, dan Karen Devries. "Modelling the Effect of the Covid-19 Pandemic on Violent Discipline Against Children." *Child Abuse and Neglect* 116 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104897>.

Fletcher, Anthony. *Growing Up in England: The Experience of Childhood 1600-1914*. New York: Yale University Press, 2008.

Fletcher, Anthony, dan John Stevenson. "Introduction." Dalam *Order and Disorder in*

- Early Modern England*, disunting oleh Anthony Fletcher dan John Stevenson. London: Cambridge University Press, 1985.
- Freisthler, Bridget, Jennifer Price Wolf, Cailleigh Chadwick, dan Katherine Renick. "Daily Stress and Use of Aggressive Discipline by Parents During the Covid-19 Pandemic." *Journal of Family Violence* 37 (2022): 1101–9. <https://doi.org/10.1007/s10896-021-00340-y>.
- Gamble, Richard C. "Calvin Bibliography." Dalam *Tribute to John Calvin: A Celebration of His Quincentenary*, disunting oleh David W. Hall, 419–34. New Jersey: P&R Publishing, 2010.
- George, Timothy. *Theology of the Reformers*. Diterjemahkan oleh Katherina Tedja. Surabaya: Momentum, 2018.
- Gouge, William. *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew*. Vol. 1. 3 vols. Edinburgh: James Nichol, 1655.
- — —. *A Commentary on The Whole Epistle to The Hebrew*. Vol. 3. Edinburgh: James Nichol, 1864.
- — —. *Building a Godly Home: A Holy Vision for Raising Children*. Disunting oleh Joel R. Beeke dan Scott Brown. Vol. 3. Grand Rapids, Michigan: Reformed Heritage Books, 2014.
- — —. "Fathers and Discipline." Dalam *Fatherhood*, 27–33. Florida: Chapel Library, 2003.
- — —. *Of Domesticall Duties*. Disunting oleh Greg Fox. Puritan Reprints (Chapel Library), 1622.
- Haller, William. *The Rise of Puritanism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1972.
- Harvey, Karen. "Love and Order: William Gouge, Of Domesticall Duties (1622)." Dalam *Patriarchal Moments: Reading Patriarchal Texts*, disunting oleh Cesare Cuttica dan Gaby Mahlberg, 57–64. Bloomsbury Academy, 2016.
- Holder, R. Ward. "Calvin's Heritage." Disunting oleh Donald K. McKim, 245–73. Inggris Raya: Cambridge University Press, 2004.
- Hulse, Erroll. "The Story of the Puritans." *Reformation and Revival, A Quarterly Journal for Church Leadership* 5, no. 2 (Spring 1996): 13–54.
- — —. *Who Are the Puritans? And What Do They Teach?* Amerika Serikat: Evangelical Press, 2000.
- Kingdon, Robert M. "Catechesis in Calvin's Geneva." Dalam *Educating People of Faith: Exploring the History of Jewish and Christian Communities*, disunting oleh John Van Engen, 294–313. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007.
- McGrath, Alister E. *A Life of John Calvin*. Inggris Raya: Blackwell, 1970.
- Monter, E. William. *Calvin's Geneva*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Nardi, Patricia. *Mother at Home: Their Role in Childrearing and Instruction in Early Modern England*. New York: The City University of New York, 2007.
- Orme, Nicholas. *Medieval Children*. New Haven: Yale University Press, 2001.
- Ozment, Steven E. "Raising a Loving Child in Late Medieval and Early Modern Europe (1400-1700)." Dalam *The Best Love of the Child: Being Loved and Being Taught to Love as the First Human Right*, disunting oleh Timothy P. Jackson, 93–112. Grand Rapids,

- Michigan: Eerdmans, 2011.
- Parker, T.H.L. *John Calvin: A Biography*. England: Lion Book, 2006.
- Pastoor, Charles, dan Galen K. Johnson. *Historical Dictionary of the Puritans*. Lanham, Maryland: Scarerow Press, 2007.
- Pitkin, Barbara. "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin." Dalam *The Child in Christian Thought*, disunting oleh Marcia J. Bunge, 160–93. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2001.
- Plank, Ezra Lincoln. "Creating Perfect Families: French Reformed Churches and Family Formation 1559-1685." PhD diss., University of Iowa, 2013.
- Pollock, Linda A. "Training a Child in the Way He/She Should Go. Cultural Transmission and Child-Rearing within the Home in England, circa 1550–1800." *Paedagogica Historica* 32, no. Sup1 (n.d.): 70–103. <https://doi.org/10.1080/00309230.1996.11434859>.
- Russell, Lesley. "The DeLaunes of Blackfriars: Gideon DeLune and His Family Circle Revisited," n.d. <http://www.abbeyclock.com/wellington/delaunes.pdf>.
- Şenol, Fatma Betül, dan Alev Üstündag. "The Effect of Child Neglect and Abuse Information Studies on Parents' Awareness Levels During the Covid-19 Pandemic." *Children and Youth Services Review* 131 (Oktober 2021): 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106271>.
- Sakroni. "Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *Sosio Informa, Kesejahteraan Sosial* 7, no. 2 (Mei–Agustus 2021): 118–26.
- Sharpe, James. "'A Timely Warning to Rash and Disobedient Children': Violence Against Parents in Seventeenth and Eighteenth-Century England." Dalam *Parricide and Violence Against Parents throughout History: (De)Constructing Family and Authority?*, disunting oleh Marianna Muravyeva dan Raisa Maria Toivo. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Siska, Yuki Fran, dan Jadi Sampurna Lima. "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 73–97. <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art5>.
- — —. "Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak Terkait Disiplin dalam Keluarga." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 7, no. 2 (2020): 161–89. <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art4>.
- Spierling, Karen E. "Honor and Subjection in The Lord: Paul and The Family in the Reformation." Dalam *A Companion to Paul in the Reformation*, disunting oleh R. Ward Holder, 465–99. Leiden Boston: Brill, 2009.
- Stuehrenberg, Paul F. "The 'God-fearers' in Martin Luther's Translation of Acts." *The Sixteenth Century Journal* 20, no. 3 (Autumn 1989): 407–15. <https://doi.org/10.2307/2540787>.
- Tandry, Novita. *Happy Parenting without Spanking or Yelling*. Jakarta: Bhuana Ilmu Popular, 2017.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 2019): 24–35. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.

- United Nations International Children's Emergency Fund. "Violent Discipline." Diakses 10 November 2021. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/violent-discipline/>.
- Wallace, Ronald S. *Calvin, Geneva and the Reformation: A Study of Calvin as Social Reformer, Churchman, Pastor and Theologian*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1998.
- Watt, Jeffrey R. *The Consistory and Social Discipline in Calvin's Geneva*. Amerika Serikat: University of Rochester Press, 2020.
- Witte, John, Jr., dan Per Andersen. "Church, State, and Family in John Calvin's Geneva: Domestic Disputes and Sex Crimes in Geneva's Consistory and Council." Dalam *Law and Disputing in the Middle Ages*, 245–89. Copenhagen: Djof Publishing, 2013.
- Witte, John, Jr., dan Heather M. Good. "The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition." Dalam *The Vocation of the Child*, disunting oleh Patrick McKinley Brennan. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008.
- Witte, John, Jr., dan Robert M. Kingdon. *Sex, Marriage, and Family in John Calvin's Geneva Vol. 1: Courtship, Engagement, and Marriage*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005.
- Witte, John, Jr., dan Justin J. Latterell. "The Little Commonwealth: The Family as Matrix of Markets and Morality in Early Protestantism." Dalam *Markets and Morality: Spirit and Capital in an Age of Inequality*, disunting oleh Ted A. Smith and Robert P. Jones, 3–23. New York: Routledge, 2018.
- World Health Organization. "Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020." Geneva: World Health Organization, 2020. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240004191>.
- Yemima, Kezia. "Aplikasi Ibrani 12:5-13 sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi Covid-19." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 15–26. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.